

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA
PROGRAM BINA DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB
WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



ACC 22 November 2020

**Dosen Pembimbing
Mir'atun Nur Arifah,
M.Pd.I**

Oleh :

**Mila Ulfah Fadhila
16422173**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA
PROGRAM BINA DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB
WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

Mila Ulfah Fadhila
16422173

Pembimbing :
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M. Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mila Ulfah Fadhila

NIM : 16422173

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri
Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi, berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 November 2020

Yang menyatakan,



Mila Ulfah Fadhila



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uui.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Desember 2020
Nama : MILA ULFAH FADHILA
Nomor Mahasiswa : 16422173
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

(.....)

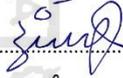
Penguji I

Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag

(.....)

Penguji II

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA.

REKOMENDASI PEMBIMBING

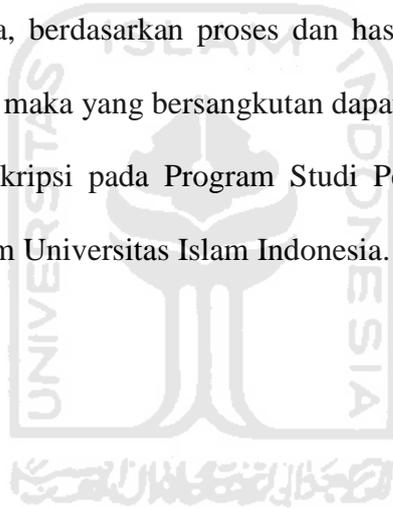
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Mila Ulfah Fadhila

NIM : 16422173

Judul Skripsi : Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 November 2020

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I M. Pd.I

NOTA DINAS

Yogyakarta , 28 Zulhijjah 1441 H
18 Agustus 2020 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1169/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2020 tanggal 18 Agustus 2020 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Mila Ulfah Fadhila

Nomor Pokok/NIMKO : 16422173

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada
Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB
Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wasallamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I M. Pd.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى
قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sungguh Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, melainkan melihat hati dan

amal kalian” [HR Muslim]¹



¹ Hadist Shahih Muslim, No. 4651- kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, diakses dari web hadits indonesia <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4651> pada tanggal 6 oktober 2020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbilal'amin atas izin dan petunjuk Allah berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak ada sesuatu yang dapat digapai dengan mudah dalam setiap langkahnya termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lari dari sebuah tantangan, salah satunya adalah terhambatnya penulis dalam melakukan penelitian yang disebabkan adanya virus corona, sehingga penulis tidak dapat leluasa dalam melakukan penelitian di sekolah. Ucapkan banyak terimakasih kepada semua orang yang telah mendukung dan membantu berjalannya penyusunan skripsi ini, untuk itu karya skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang telah merawat, mendidik, memberikan semangat dan segala macam pengorbanannya yang diberikan, hingga dapat diposisi seperti saat ini. Semoga segala apa yang diharapkan orang tua untuk anaknya dapat terwujud. Terimakasih bapak ibu atas segala yang telah kau berikan, sesungguhnya jasamu tak akan pernah tergantikan dan tidak ada yang lebih berharga di dunia selain cinta kasihmu untuk anak tercinta.
2. Kampus Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan banyak memberikan dukungan baik berupa material maupun non material. Tersedianya koneksi internet yang cukup memadai, perpustakaan yang banyak sumber referensi, dan segala fasilitas lainnya yang sangat mendukung dan mempermudah proses pembelajaran kuliah dikampus.

3. Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (UII) yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menjadi salah satu keluarga besar PP UII. Selain itu juga banyak memberikan dukungan baik material maupun non material, seperti adanya asrama putri yang cukup nyaman untuk beristirahat, adanya kuliah malam untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan adanya organisasi serta kegiatan pondok yang memberikan kesempatan untuk dapat melatih diri dalam mengelola waktu, mengembangkan potensi diri, bersosialisasi dan mengemban amanah dengan sebaik mungkin.
4. Segenap dosen yang ada di UII khususnya dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Prodi Pendidikan Agama Islam dan dosen Pondok Pesantren UII yang telah membimbing, mengajarkan, mengarahkan mahasiswa-mahasiswinya dengan penuh keikhlasan dan segenap ilmu yang dimilikinya, sehingga dapat menyelesaikan program studi sarjana pendidikan agama islam di Universitas Islam Indonesia.
5. Segenap teman-teman yang telah memberikan motivasi, semangat dan membantu dalam proses berjalannya penyusunan skripsi hingga dapat selesai sampai hari ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	'a's	's	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāin	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Ha'	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُنْعَدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الأولياء كرامة	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

----- َ-	<i>fathah</i>	ditulis	A
- ِ-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
----- ُ-	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda postrof (').

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنَ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

الْأَسْمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الْأَشْمَسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

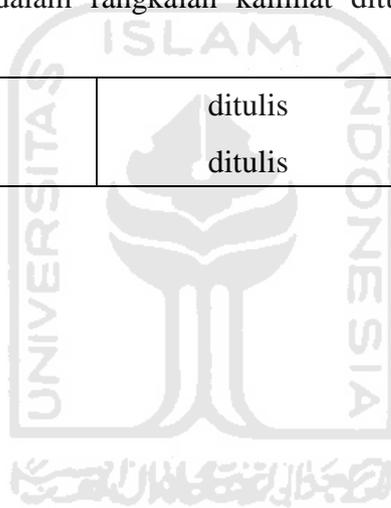
I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>żawi al.furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



ABSTRAK

METODE PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA PROGRAM BINA DIRI SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK

Oleh :

Mila Ulfah Fadhila

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak pada anak sedini mungkin sebagai fondasi untuk mencegah terjadinya krisis moral dan agama dimasa dewasanya. Namun, menjadi persoalan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita yang memiliki berbagai kekurangan. Rendahnya kemampuan akademis yang ada menjadikan anak tunagrahita memiliki gangguan belajar dalam proses menerima pembelajaran. Oleh karena itu, bukan hal yang mudah seperti anak pada umumnya untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan metode yang tepat untuk anak dapat memahami ataupun bisa mengamalkannya.

Metode yang digunakan penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan 2 guru agama. Objek penelitian ini berupa metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Analisis menggunakan tiga tahap, diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan sampai akhirnya menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu, sumber informan didapat dari informan yang mengetahui kondisi sesungguhnya dilapangan dilakukan dengan wawancara yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik adalah metode ceramah, teladan, pembiasaan, latihan, demonstrasi, tugas, motivasi, nasehat, dan tanya jawab yang diterapkan pada program bina diri, seperti : program bina diri makan dan minum, membantu ibu di dapur, perawatan diri, berpakaian dan berhias diri, sikap bersahabat, dan keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya. Adapun faktor penghambat dari segi internal sekolah adalah adanya minat dan mud siswa yang naik turun. Sedangkan, dari segi eksternal sekolah yaitu adanya beberapa orang tua yang sibuk, sehingga tidak dapat secara maksimal ikut serta membantu dalam menjalankan program bina diri dengan mengarahkan anak-anaknya saat dirumah. Adapun faktor pendukung yaitu adanya prasarana yang memadai, dukungan orang tua baik sosial ataupun moral, dan antusias siswa yang tinggi.

Kata kunci : Nilai-nilai Akhlak, Program bina diri, Tunagrahita

KATA PENGANTAR

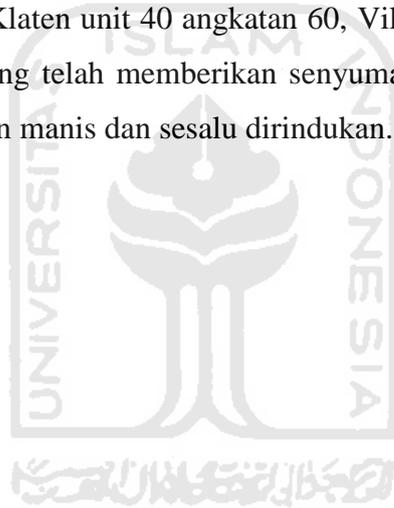
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.”

Penulis menyadari bahwa tersusunya skripsi ini tidak lepas dari doa serta bantuan banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. sebagai pemimpin teladan rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan doa terbaik dan dukungannya bagi mahasiswa-mahasiswinya.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag, Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan doa terbaik dan dukungannya bagi mahasiswa-mahasiswinya.
4. Bapak Moh. Mizan, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam kegiatan internal ataupun eksternal kampus.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, sebagai sosok yang selalu memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam kegiatan internal ataupun eksternal kampus.
6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M. Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi dengan sepenuh hati dan segenap ilmunya, sehingga dapat menjalankan dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

7. Kedua orangtua yang tak berhenti mendoakan dan memberikan motivasi dalam setiap langkah perjalanan menuntut ilmu dimapun itu.
8. Segenap dosen dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memebrikan teladan dan menyalurkan berbagai ilmu baik dunia dan akhirat kepada mahasiswa-mahasiswinya.
9. Segenap karyawan dan staf akademik prodi yang telah membantu proses berjalannya penyelesaian tahap-tahap skripsi hingga selesai dengan baik.
10. Semua teman-teman yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
11. Keluarga kecil KKN Klaten unit 40 angkatan 60, Vika, Raudhina, Faisal, Aji, Oscar, Agam, Ucil yang telah memberikan senyuman, hiburan, dan candaan yang menjadi kenangan manis dan selalu dirindukan.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	5
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan teori	13
1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak	13
2. Program Bina Diri	20
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian dan pedekatan.....	25
B. Lokasi Peneltian.....	25
C. Informan penelitian	26
D. Teknik penentuan informan	26
E. Teknik pengumpulan data.....	27
F. Keabsahan data	28
G. Teknik analisis data.....	30
BAB IV	33

HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Latar Belakang Objek	33
1. Profil Sekolah Luar Biasa	33
2. Program binadiri.....	37
B. Analisis dan Pembahasan	40
1. Metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.....	40
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.	83
BAB V	91
PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tidak sedikit permasalahan yang muncul di masyarakat berkaitan dengan akhlak seseorang yang tercermin dari tingkah lakunya. Banyaknya terjadi perkelahian, kekerasan, tawuran, bahkan pembunuhan yang menyebabkan hilangnya jati diri yang berakhlak mulia. Maka, hal tersebut perlu diatasi dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa sejak dini yang diharapkan akan membantu dan mengurangi bahkan menghilangkan segala permasalahan yang berhubungan dengan akhlak seseorang. Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap anak baik dengan beragam kondisinya, mereka diharapkan dapat berperan menjadi penerus bangsa. Untuk dapat berperan sebagai penerus bangsa mereka harus memiliki bekal berupa pendidikan yang layak. Pendidikan itu sendiri adalah perbuatan atas semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani maupun rohani.²

² Zuhairini,dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Akasara, 1992), hlm. 92.

Dalam pendidikan tidak hanya ranah kognitif saja yang perlu dikembangkan, namun juga ranah-ranah perkembangan lainnya seperti afektif, psikomotorik, seni, bahasa, emosi-sosial dan nilai agama-moral. Memahami seluruh ranah perkembangan anak adalah sebuah keharusan bagi para orang tua, karena dengan mendukung ranah perkembangan anak secara menyeluruh akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang dan aspek kehidupan dimasa berikutnya.³

Dasar dalam pengembangan ranah-ranah tersebut, adalah dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman merupakan kebutuhan internal anak-anak dini dan mereka berhak memperoleh pendidikan yang terbaik, terutama pendidikan agama dan nilai-nilai akhlak dari orang tua dan orang dewasa lainnya dilikungan sekitar. baik normal maupun anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Perlunya menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak sedini mungkin sebagai fondasi untuk mencegah terjadinya krisis moral dan agama dimasa dewasanya.⁴

Menjadi persoalan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai akhlak apabila peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan memiliki berbagai kekurangan. Hambatan mental yang dialami

³ Moh Fauziddin dan Mufarizuddin, "Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cogtivite Aspevts In Early Childhood Education", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, hlm. 163.

⁴Eti Nurhayati, "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-ishlah Bobos-Cirebon)", *Skripsi, Cirebon : IAIN Syekh Nurjati*, 2015, hlm. 10.

anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak pada umumnya.⁵

Rendahnya kemampuan akademis yang ada menjadikan anak tunagrahita memiliki gangguan belajar dalam proses menerima pembelajaran. oleh karena itu, bukan hal yang mudah seperti anak pada umumnya untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan metode yang tepat untuk anak dapat memahami ataupun bisa mengamalkannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa meski demikian, anak tersebut tetap mempunyai kewajiban dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran islam serta tetap harus dididik dan dibiasakan untuk berakhlak baik. Pada kenyataan yang ada, para guru di Sekolah Luar Biasa berusaha untuk mendidik mereka untuk dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran islam melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui program bina diri siswa tunagrahita yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita sesuai nilai-nilai islam, sehingga anak dapat mandiri dan berperilaku islam.

⁵ Rafael Lisinus dan PASTRIA Sembiring, *Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 88.

Program khusus bina diri ini untuk mengantarkan anak tunagrahita dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti mengurus dan merawat diri. Program bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat menguasai berbagai aspek kebutuhan dirinya, sehingga setiap anak dapat hidup dengan fungsi kemandiriannya masing-masing dan tidak sepenuhnya membebani orang lain.⁶

Seorang guru harus memiliki metode khusus dan tepat yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada program tersebut, agar siswa tunagrahita mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajar anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah dan tidak sama seperti siswa pada umumnya. Seorang guru harus memiliki ketekunan dan kesabaran yang lebih dalam memberikan pembelajaran.

Maka dari itu, penulis ingin menfokuskan penelitian pada metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, dengan judul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik”.

⁶ Emil Kurniawan, “Pengaruh Program Binadiri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V, No.2, 2012, hlm. 618

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Apakah metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian seputar Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan terbagi dalam beberapa sub bab bagian, yaitu *pertama*, latar belakang masalah merupakan asal usul masalah itu diangkat untuk menjadi tujuan penelitian tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. *Kedua*, terdapat fokus penelitian yaitu masalah yang akan penulis bahas dan jelaskan. *Ketiga*,

tujuan penelitian menjadi sesuatu yang diharapkan dan ingin tercapai, sedangkan jika kegunaan ialah persoalan kontribusi apa yang akan didapatkan dari hasil penelitian. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi metode dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. *Keempat*, sistematika pembahasan merupakan bagian yang berisikan struktur secara berurutan atau sistematis, terkait dengan isi yang akan disampaikan dalam proposal, mulai dari sampul atau *cover*, sampai daftar pustaka.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori terbagi dalam beberapa sub bab bagian, yaitu *pertama*, Kajian pustaka dilakukan dengan cara mencari data hasil penelitian tahun sebelumnya, terutama dari hasil yang mempunyai tema hampir sama, tetapi apa yang membedakan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya. Tujuan dari kajian pustaka supaya mencegah kekhawatiran dari kesamaan isi atau kita mengenalnya dengan istilah *plagiat*. Sebab jika ternyata sama, maka penelitian ini seolah tidak ada dampak yang akan dirasakan masyarakat, sekedar berputar-putar pada hal yang sama. *Kedua*, kajian teori bermakna bahwa sekumpulan dari teori-teori yang telah di dapat dari berbagai macam literatur, sebagai pendukung data penelitian, disesuaikan dengan variabel yang terdapat dalam judul.

Bab III Metode Penelitian terbagi dalam beberapa sub bab bagian, yaitu *pertama*, jenis penelitian dan pendekatan yang sesuai dengan judul penelitian, *kedua*, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian. *Ketiga*, informan penelitian yaitu kelompok atau individu yang

menjadi sumber dalam pengumpulan data penelitian. *Keempat*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk menentukan sumber yang akan dijadikan informan guna mengumpulkan informasi data sebagai bahan penelitian. *Kelima*, teknik pengumpulan data, yaitu cara untuk dapat mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari berbagai narasumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak ada kesalahan dalam memuat data dalam penelitian. *Ketujuh*, teknik analisis data adalah cara untuk menentukan kelanjutan katagori yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini Hasil penelitian diajukan dalam bentuk yang ringkas, padat dan komunikatif sesuai dengan wilayah populasi dan objek penelitian. Dalam hasil penelitian, yang perlu diuraikan adalah data-data hasil penelitian atau hasil pengolahan data. pada pembahasan inilah kerangka teori dibab sebelumnya digunakan untuk membahas hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bab penutup yang harus memuat kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka, merupakan sekumpulan sumber informasi yang diperoleh dari berbagai macam literatur, dapat berupa buku atau juga jurnal serta artikel hasil penilitian. Penulisan daftar pustaka juga sudah ditentukan sesuai dengan buku panduan pedoman skripsi. Daftar pustaka ditulis berbeda dengan kepenulisan *footnote* atau catatan kaki, jika daftar pustaka nama perlu dibalik, sedangkan *footnote* nama tidak perlu dibalik. Daftar pustaka tersusun

di tengah, kemudian isi daftar pustaka harus sesuai dengan referensi yang sudah ditulis pada *footnote*, sedangkan tidak perlu penulisannya menggunakan angka, yang jelas sesuai urutan nama penulis dari abjad A-Z.

Lampiran penelitian lapangan dapat memuat bentuk-bentuk atau hasil angket maupun observasi berupa instrumen pengumpulan data, tabel kerja ataupun surat izin penelitian.⁷



⁷ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*. (Yogyakarta: Islamic-education.uui.ac.id, Cet-1, 2017), hal. 23 & 33.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebatas pengetahuan penulis, pembahasan mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam. Melihat dari sedikitnya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai tempat untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tidak seperti lembaga pendidikan umum lainnya yang menjadi tempat untuk belajar anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian dan pengkajian yang telah ada, penulis mengemukakan ada sejumlah karya ilmiah berupa skripsi yang relevan dengan skripsi yang akan penulis susun sebagai kajian pustaka dan perbandingan untuk menentukan fokus penelitian yang berjudul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Program Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik”. Perbedaan skripsi yang penulis tulis dengan skripsi yang lain, adalah penulis menfokuskan pada penerapan metode dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada kegiatan program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, maka penulis akan mengemukakan hasil karya ilmiah atau penelitian tersebut, yaitu:

Pertama, Jurnal Okatavia Alfita Sari, Wesiana Heris Santy yang berjudul “*Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo*”. Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya tahun 2017. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak tunagrahita.⁸ Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita..

Kedua, Skripsi Asnawari yang berjudul “*Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan*”. Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang permasalahan psikososial yang dialami keluarga dengan anak tunagrahit.⁹ Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

Ketiga, Skripsi Nur Hidayah Marginingsih yang berjudul “*Penggunaan Media Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Kelas VI di SLB Negeri Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Program Studi Pendidikan Agama

⁸ Okatavia Alfita Sari dan Wesiana Heris Santy, “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 170.

⁹ Asnawari, “Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan”, *Skripsi*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2019. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran PAI anak tunagrahita.¹⁰ Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

Keempat, Skripsi Nurul Zakiah Burhan yang berjudul “*Pengaruh Islamic Flashcard Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Tunagrahita*”. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2018. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang pengaruhnya *islamic flashcard* pada kemampuan interaksi sosial dan pengetahuan keagamaan pada anak tunagrahita.¹¹ Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

Kelima, Skripsi Kunut Nazilah yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman*”. Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan

¹⁰ Nur Hidayah Marginingsih, “Penggunaan Media Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita Kelas VI di SLB Negeri Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Skripsi*, Surakarta : IAIN, 2019, hlm. 8.

¹¹ Nurul Zakiah Burhan, “Pengaruh Islamic Flashcard Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Tunagrahita”, *Skripsi*, Makassar : UIN Alauddin, 2018.

anak tunagrahita ringan melalui metode bermain peran.¹² Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

Keenam, Skripsi Qodli Zaka yang berjudul “*Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016*”. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pendidikan jasmani..¹³ Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

Ketujuh, Skripsi Clara Fransiska Dewi yang berjudul “*Gaya Belajar Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI SDLB Di SLB C Dan CI Yakut Purwokerto*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang gaya belajar anak tunagrahita pada pembelajaran pendidikan agama islam.¹⁴

¹² Kunut Nazilah, “Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta : UNY, 2017.

¹³ Qodli Zaka, “Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016”, *Skripsi*, Semarang : UNNES, 2016.

¹⁴ Clara Fransiska Dewi, “Gaya Belajar Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB Di SLB C Dan CI Yakut Purwokerto”. *Skripsi*, Purwokerto : IAIN, 2017.

Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

Kedelapan, Skripsi Nur Hidayah yang berjudul “*Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung*”. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Adapun fokus penelitian ini membahas tentang model pembelajaran afektif untuk siswa tunagrahita.¹⁵ Sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada program bina diri siswa tunagrahita.

B. Landasan teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab dalam bentuk jama’, sedangkan mufradnya adalah khuluq, yang artinya budi pekerti atau perangai. Secara terminologis budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola

¹⁵Nur Hidayah, “Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung”, *Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan interes tertentu.¹⁶

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil).“Akhlak” adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁷

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Karena syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam. Secara garis besar Yunahar Ilyas¹⁸, membagi akhlak menjadi beberapa yakni:

a. Akhlak kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “Laa Ilaaha Ilallaah” tiada

¹⁶ Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*. (yogyakarta : UII Press, 1998), hlm. 81-83.

¹⁷ Etik Kurniawati, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional”, *Jurnal penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus, 2017, hlm. 269.

¹⁸ Ibid

Tuhan selain Allah Swt. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.

b. Akhlak kepada sesama manusia,

Akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada Rasulullah SAW, orangtua, diri sendiri dan orang lain. Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap orangtua, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak kepada orang lain. Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islam pun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Sikap-sikap yang mencerminkan bersosial adalah:

1) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula, hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan, bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku- suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-menganal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia secara fitri

adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

2) Suka menolong orang lain

Dalam hidup, setiap orang slalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Maksud dengan lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada Allah. Keyakinan ini mengantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.¹⁹

Dalam penanaman nilai-nilai agama yang diajarkan pada anak tunagrahita memiliki banyak hambatan, berdasarkan atas kemampuan mental dan adaptasi sosial, maka siswa penyandang tunagrahita

¹⁹ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 12.

memerlukan pendidikan khusus. Dengan adanya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan ide, memperbaiki dan mengarahkan tingkah laku manusia agar memiliki *akhlakul karimah*.²⁰ Anak tunagrahita sulit untuk mengikuti pendidikan sekolah dasar bersama siswa-siswi pada umumnya, sehingga perlu adanya metode internalisasi pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam menyampaikan materi pendidikan Islam, Alquran menawarkan berbagai macam pendekatan metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai islam, diantaranya

a. Metode teladan

Metode ini dilakukan dengan cara membericontoh berupa tingkah laku, sifat, dan cara berfikir.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan tidak sesuai dengan norma susila. Metode ini perlu ditanamkan sejak anak masih kecil, karena kebiasaan akan tertanam kuat dan sulit berubah.

c. Metode nasehat

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan. Dengan memberi nasehat, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik pada anaknya

²⁰Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja", *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2020, hlm.64

d. Metode motivasi

Metode ini banyak digunakan oleh masyarakat luas. Alquran juga menggunakan metode ini ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan kepedihan siksaan, serta melipat gandakan pahala bagi orang yang melakukan amal baik dan membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal.

e. Metode hukuman

Metode ini merupakan metode terburuk, karena membuat anak menjadi patah semangat. Akan tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan.²¹

f. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru. terhadap peserta didiknya. Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah disamping metode lain.

g. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah suatu metode yang menekankan seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 78.

telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid.²²

h. Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas datangny dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya datang dari guru atau kepala sekolah. Tugas ini biasanya bersifat edukatif dan bukan berunsur pekerjaan.

i. Metode demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktekkan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.²³

j. Mengajar beregu

Mengajar beregu ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.

²² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 245-285.

²³ *Ibid*

k. Metode latihan

Metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan.

l. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar, guru memberitahu aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa.²⁴

2. Program Bina Diri

Program bina diri yaitu program yang dilatihkan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristiknya menyangkut kebutuhan-kebutuhan hidup secara mandiri sehingga bisa dijadikan bekal untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat. Melalui pengadaan program bina diri diharapkan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan bekal untuk mampu melaksanakan tugas sesuai usia perkembangannya.²⁵

Ada beberapa istilah bina diri, istilah tersebut antara lain adalah *activities of daily living* yang disingkat dengan ADL, mengurus diri atau merawat diri (*self-care*), dan menolong diri (*self-help*). Kirk mengemukakan bahwa *self care* dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang

²⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 53-55.

²⁵ Lina Mei Wulandari, dkk., "Pelaksanaan Program Binadiri Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 44-45.

diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin, sebagai usaha memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk, makan, mobilitas, perilaku toilet dan membasuh/ mencuci serta berpakaian.²⁶

Menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri menurut Astiti dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah self help atau self care. Menolong diri sendiri tidak langsung diwariskan dari alam, melainkan anak tunagrahita sedang dan berat harus mempelajarinya dengan usaha yang keras, dan dilakukan berulang-ulang serta terprogram. Kemampuan menolong diri sendiri meliputi: makan dan minum, kebersihan diri, berpakaian dan rias diri, keselamatan diri dan orientasi ruang. Buchwal merinci ADL (activities of daily living) sebagai berikut: berpakaian, makan, kebersihan, penampilan, dan kebelakang.²⁷

3. Tunagrahita

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Seorang anak dikatakan normal apabila anak tersebut memiliki perkembangan fisik dan kecerdasan dengan baik. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga

²⁶Ni Luh Putri, "Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri bagi Anak Usia Dini Tunagrahita", *Jurnal Parameter*, Vol. 25, No. 2, 2014, hlm. 75-76.

²⁷ *Ibid*

dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsirannya tersebut tidak seluruhnya benar sebab anak tunagrahita tidak ada hubungannya.²⁸

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.²⁹

Kondisi anak tunagrahita tersebut berakibat pada rendahnya kemampuan merawat diri. Kondisi tersebut berakibat pada kondisi fisiknya yang kurang terawat dengan baik. Hal tersebut bila dipandang terasa jorok dan berbau. Kondisi ini akan mengganggu suasana di lingkungan hidupnya

²⁸ Tria Puspita Sari, dkk., "Implementasi Metode Demspster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web", *Jurnal Rekursif*, Vol. 4 No.1 , 2016, hlm. 2-3.

²⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta : Psikosain, 2016), hlm. 16.

sehingga masyarakat banyak yang belum dapat menerima mereka dengan baik.³⁰

Dalam perspektif pendidikan, keterbelakangan mental sering dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu keterbelakangan (1) ringan, (2) sedang, (3) berat dan (4) sangat berat. Tunagrahita Ringan adalah mereka yang memiliki IQ berkisar antara 55 sampai dengan 69. Mereka umumnya lancar berbicara tetapi perbendaharaan katanya terbatas. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran akademik walaupun dalam tingkatan yang rendah (sederhana). Sebagian dari mereka dapat mencapai kecerdasan setingkat anak usia 12 tahun, ketika mereka mencapai usia 16 tahun. Secara umum, kecerdasan mereka paling tinggi dapat mencapai kemampuan setingkat anak usia 12 tahun.³¹

Tunagrahita Sedang. Mereka memiliki IQ berkisar 40-54. Secara umum, mereka hampir tidak bisa mempelajari materi-materi akademik (membaca, menulis dan berhitung). Mereka umumnya belajar secara membeo, yaitu mempelajari dan menguasai sesuatu tanpa akan. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dibanding anak tunagrahita ringan. Dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya, tetapi mereka hampir selalu bergantung pada petunjuk dan perlindungan orang lain. Mereka masih dapat dilatih kemampuan untuk memelihara dirinya sendiri, dan beberapa

³⁰ Muh Busani, "Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. IX No. 1, 2012, hlm. 12.

³¹ Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar", *Jurnal Prameter*, Vol. 29, No. 2, 2017, hlm. 146.

pekerjaan yang memiliki nilai ekonomik. Kecerdasan mereka maksimum berkembang serta anak usia 7 tahun.³²

Tunagrahita berat. Mereka memiliki IQ berkisar 25-39. Hampir seluruh waktu dan aktivitas bergantung kepada pertolongan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, mandi dan lain-lainnya. Pada umumnya juga tidak dapat membedakan baya dan tidak bahaya. Mereka juga tidak diharapkan dapat berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya³³

Tunagrahita Sangat Berat. Mereka memiliki IQ kurang dari 25. Kondisi mereka umumnya hampir sama seperti terbelakang mental berat. Dalam literatur, memang mereka yang terbelakang mental berat dan sangat berat sering diilustrasikan secara bersama. Perkembangan maksimum kecerdasan mereka setara dengan anak normal usia 3 atau 4 tahun.³⁴

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid, 147*

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu cara atau teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan peneliti saat proses penelitian berlangsung. Prinsip ilmiah yang harus ada dalam metode penelitian yaitu meliputi rasional, empiris, dan sistematis.³⁵

Berikut ini prosedur yang dilakukan selama proses penelitian :

A. Jenis Penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif menurut John W. Creswell yaitu studi fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Penelitian ini, bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada kegiatan program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

B. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik yang beralamatkan di JL. Plosokuning VII, Minomartani Ngaglik, Kab. Sleman Prov. D.I. Yogyakarta. Jumlah guru terdiri dari 15 guru beberapa berlatar belakang pendidikan anak luar biasa dan pendidikan agama islam. Ketunaan yang ada disekolah antara lain yaitu tuna rungu wicara, tuna daksa, autis dan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 3.

tunagrahita. Untuk itu penulis ingin mengerucutkan penelitian pada anak tunagrahita yang pada umumnya mereka memimiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata, sehingga diperlukanya program khusus bina diri disekolah untuk mengembangkan sikap kemandirian pada anak sesuai dengan nilai-nilai islami, sekaligus wadah penanaman nilai-nilai akhlak.

C. Informan penelitian

Informan penelitian merupakan subyek yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang terjadi realita dilapangan. Informan dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga, yaitu informan kunci mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informan utama mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan pendukung mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.³⁶ Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bu Ani selaku kepala sekolah yang mengetahui pelaksanaan program binadiri disekolah, sedangkan informan utamanya adalah Pak Sapto selaku guru agama yang mengajar anak tunagrahita. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini yaitu, Bu Luluk selaku guru disekolah yang membantu guru agama.

D. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan

³⁶ Ade Heryana, "Informan dan Pemilihan Informan dalam Peneltian Kualitatif". *Jurnal ResearchGate*, Desember 2018, hlm. 4.

menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus dengan tujuan penelitian. Penerapan teknik purposive dalam penelitian pertama kali dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan informan yang akan dijadikan narasumber. Adapun kriteria yang penulis tentukan adalah informan mengetahui seputar fokus tujuan penelitian penulis yaitu kepala sekolah yang mengetahui jalannya pelaksanaan program bina diri siswa tunagrahita dan guru agama yang ikut berpartisipasi dalam pembinaan program bina diri tunagrahita. Yang kedua menentukan jumlah Informan berdasarkan atas pertimbangan untuk memperoleh data yang benar-benar merepresentasikan kondisi sesungguhnya di lapangan. Ketiga, dalam menggali data dari informan, penulis menggunakan pendekatan dengan terlebih dahulu membuat pedoman wawancara.³⁷

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, interview (wawancara) yaitu percakapan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian, dan lain-lain, lalu juga dapat menggunakan kuesioner (angket), dokumentasi berupa bahan tertulis atau foto

³⁷Ida, dkk., *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Banten Tabanan Provinsi Bali*, (Bandung : Nilacakra, 2020), hlm. 12.

dan gabungan keempatnya (trianggulasi).³⁸ Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalian data, sumber, dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau wawancara merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³⁹ Berdasarkan di lapangan yang ada penulis mengumpulkan data dengan melakukan interview atau wawancara baik luring maupun daring yang dilakukan beberapa kali sampai mendapatkan kelengkapan data penelitian. Adapun interview dilakukan dengan kepala sekolah dan guru agama. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan dokumentasi berupa foto serta bahan tertulis, seperti buku panduan program bina diri yang digunakan di SLB Wiyata Dharma 3 Nganglik. Foto-foto yang ada berupa foto fasilitas seperti kamar mandi, kelas dan gedung yang digunakan sebagai tempat proses pembelajaran program bina diri berlangsung.

F. Keabsahan data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan

³⁸ Warul Walidin, dkk., *Metodelogi Peneltian Kualitatif & Grounded Theory*. (Aceh : FTK Ar-Raniry Press, 2015), Hlm.125- 138.

³⁹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadhrah*, Vol. 17 No. 33, 2018, hlm. 84-86.

dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu 1) derajat kepercayaan (credibility); 2) keteralihan (transferability); 3) kebergantungan (dependability); dan 4) kepastian (confrimability).⁴⁰

Dalam penelitian yang penulis lakukan uji keabsahan data menggunakan keabsahan data triangulasi yang dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data triangulasi yang terbagi menjadi 3 yaitu:⁴¹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sehingga penulis akan menelusuri informasi dari berbagai informan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibiitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila ada perbedaan data, maka penulis akan mendiskusikan lebih lanjut terkait sumber data yang ada hingga menemukan kebenaran data.

c. Triangulasi Waktu

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 145

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 274.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, sehingga penulis dapat melakukan uji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Apabila data ditemukan berbeda-beda, maka penulis akan menguji data hingga berulang-ulang sampai menemukan kevalidan data yang ada.

G. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralayanan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Untuk itu penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. Reduksi data

Data yang didapat dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴² Dalam pemilahan hasil data yang terkumpul penulis menghilangkan atau menyotir data yang relevan dengan penelitian, kemudian dikelompokkan melalui aspek-aspek tertentu berdasarkan rumusan masalah yang ada supaya data yang diperoleh jelas maknanya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁴³ Pada bagian kesimpulan, penulis mengambil kesimpulan dari hasil analisis data yang valid, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian.

⁴³ *Ibid*, hlm 94

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Objek

1. Profil Sekolah Luar Biasa

Penelitian ini dilakukan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, dirintis dan didirikan pada tahun 1970. Latar belakang didirikannya SLB ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lingkungan karena pentingnya Pendidikan Luar Biasa bagi anak - anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Asuhan Anak Berkelainan Kabupaten Sleman yang beralamat di jalan Ploso Kuning, Desa Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Kode Pos : 55581. Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa, yaitu :

a. Visi Sekolah

“Mengembangkan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus, agar hidup yang layak dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa”.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan semangat bagi warga sekolah agar dapat meningkatkan status akreditasi sekolah dari terakreditasi C menjadi terakreditasi B.

- 2) Membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar hidup mandiri dan sejahtera dalam keluarga maupun masyarakat.
- 3) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan mutu siswa.
- 4) Mewujudkan karya yang bermanfaat, lapangan kerja serta modal ketrampilan bagi siswa yang terampil dalam bidang tertentu.

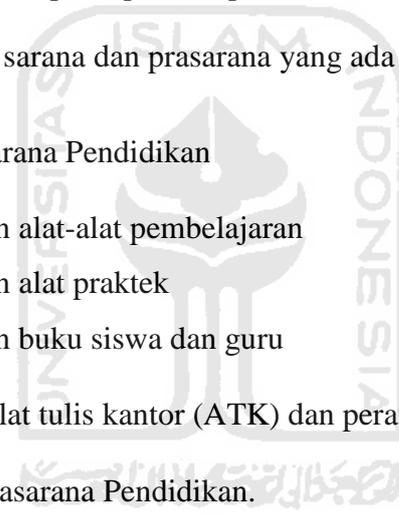
c. Tujuan

- 1) Terwujudnya kelengkapan kurikulum dan pembelajaran yang baik.
- 2) Terselenggaranya administrasi dan manajemen sekolah yang baik.
- 3) Terciptanya organisasi dan kelembagaan yang kokoh dan berfungsi.
- 4) Terpenuhinya sarana prasarana yang memadai.
- 5) Terpenuhinya kebutuhan ketenagaan yang kualitatif.
- 6) Terpenuhinya kebutuhan pembiayaan yang cukup.
- 7) Meningkatkan jumlah peserta didik.
- 8) Tergalangnya peran masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah.
- 9) Terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Jenis layanan bagi ketunaan yang ada disekolah, yaitu tunanetra (A), tunarunguicara (B), tunagrahita ringan (C), tunagrahita sedang (C1), dan tunadaksa (D) dengan ketiga jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada ketunaan tunagrahita SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menerapkan program khusus, yaitu bina diri yang diterapkan untuk

membina kemandiriannya dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada program tersebut agar terciptanya kehidupan agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan Luar Biasa yang menekankan agar anak luar biasa mampu mengembangkan sikap, pengetahuan serta ketrampilan, maka diperlukan layanan pendidikan yang optimal yang idealnya didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat diperoleh pendidikan luar biasa yang unggul dan bermutu. Adapun sarana dan prasarana yang ada disekolah meliputi,

- 
- a. Pengadaan Sarana Pendidikan
 - 1) Pengadaan alat-alat pembelajaran
 - 2) Pengadaan alat praktek
 - 3) Pengadaan buku siswa dan guru
 - b. Pengadaaan alat tulis kantor (ATK) dan perawatan komputer
 - c. Pengadaan Prasarana Pendidikan.
 - 1) Membangun ruang kelas baru (RKB)
 - 2) Membangun ruang kepala sekolah
 - 3) Membangun ruang assesmen
 - 4) Membangun ruang program khusus
 - 5) Membangun ruang UKS
 - 6) Membangun ruang BP
 - 7) Membangun bengkel kerja / unit usaha produksi
 - 8) Membangun Mushola
 - d. Perawatan sarana dan prasarana pendidikan, seperti sewa penggunaan listrik.

Guna mencapai layanan pendidikan yang baik tersebut, sudah barang tentu perlu didukung dengan adanya beberapa faktor diantaranya sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang kondusif. Sumber daya manusia meliputi : Guru (tenaga pengajar), Orang tua siswa, Komite Sekolah, Pengurus LKS, Siswa serta masyarakat yang mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan luar biasa dengan unsur-unsur terkait sehingga dapat tercipta manajemen yang berbasis sekolah atau School Base Management.

SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menggunakan kurikulum pendidikan khusus tahun 2013 dan modifikasi yang dikembangkan oleh guru sendiri berdasarkan hasil asesmen, sehingga diperlukan kreativitas para guru untuk mengembangkan program yang dapat diadaptasikan bagi anak tunagrahita. Seiring dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional RI dan Peraturan Pemerintah RI No 19 tahun 2005, telah memberikan dampak langsung pada perubahan kurikulum pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan Pendidikan dasar dan menengah, Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar kompetensi. Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan Permendiknas nomor 24 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 23 dan 24 tahun 2006.

Berdasarkan Permendiknas di atas telah memberikan perubahan yang signifikan bagi program khusus untuk pendidikan anak tunagrahita

ringan dan sedang, dimana menurut kurikulum 2013 dan KBK ditetapkan sebagai mata pelajaran Kemampuan Merawat Diri (KMD), sedangkan saat ini diperluas menjadi mata pelajaran Bina Diri. Secara konsep Bina Diri memberikan makna lebih luas dari Kemampuan merawat diri (KMD), karena secara langsung KMD menjadi bagian dari pembelajaran Bina Diri.

2. Program binadiri

Program binadiri sudah diterapkan dari sejak berdirinya SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik. Program bina diri adalah program khusus yang diterapkan untuk anak tungrahita yang bertujuan untuk membangun kemandirian anak tungrahita dalam tatalaksana pribadi seperti merawat dan menolong diri. Selain itu juga membantu anak dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik sehingga mudah bersosialisasi. Program binadiri yang diberikan pada jenjang pendidikan SDLB, berupa program bina diri dalam hal mengurus dirinya sendiri seperti, makan, minum, merawat diri, berhias dan membersihkan lingkungan sekitar. Pelaksanaan program binadiri dilakukan berdasarkan buku pedoman khusus program binadiri yang dimodifikasi guru sesuai dengan kebutuhan anak. Bu Ani selaku kepala sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menyatakan, bahwa

“Program bina diri itu program khusus untuk tunarahita yang dikelompokan sesuai kemampuan anak baik ringan maupun sedang. Yang melatarbelakangi diterapkan program bina diri itu karena kebutuhan anak tunagrahita sendiri yang perlu diajarkan untuk membina atau merawat diri serta berkomunikasi. Tujuan dari program bina diri disekolah untuk membentuk kemandirian siswa tunagrahita agar mandiri dan tidak terus

bergantung, merepotkan orang disekitarnya mulai dari mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum, merawat diri, selain itu juga memberikan bekal keterampilan sesuai kemampuan siswa tungrahita, seperti menjahit, mengecet, bercocok tanam sehingga dapat bermanfaat dimasyarakat nantinya. Program bina diri yang diterapkan di SDLB untuk anak tungrahita seperti pembinaan diri untuk merawat diri sendiri, yaitu makan dengan menggunakan sendok, minum, menjaga kebersihan, mengancingkan baju.”⁴⁴

Adapun tahap pelaksanaan program bina diri tunagrahita di Wiyata Dharma 3 Ngaglik , terdiri dari beberapa tahap , yaitu

a. Pendaftaran

Adanya syarat membawa hasil tes psikologi anak yang dirujuk sekolah dengan memberikan surat pengantar pada orang tua untuk melakukan tes psikologi dipuskemas.

b. Assesment

Setelah mengetahui ketunaan yang ada berdasarkan dari tes psikologi anak, guru melakukan assesment yaitu observasi secara alamiah, menemukan ha-hal yang sudah dan belum dimiliki oleh anak dalam berbagai hal dan menemukan kebutuhan anak.

c. Pengelompokan

Setelah guru melakukan assesment pada anak, guru mengelompokkan kelas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 agustus 2020

⁴⁵ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 agustus 2020

Tabel 4.1 Daftar nama siswa SDLB Tunagrahita

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin		Jenjang Kelas
		L	P	
1.	Inayah Maulidya		P	SDLB/1/C
2.	Muhammad Nur Fathih Faeyza	L		SDLB/2/C
3.	Galang Ramadhan	L		SDLB/3I/C
4.	Fikri Prihantara	L		SDLB/3I/C
5.	Rahmawati Hidayah Putri		P	SDLB3I/C
6.	Nathan Raditya Yudhicio	L		SDLB/4/C
7.	Muhammad Bintang Proklamasi	L		SDLB/4/C
8.	Roshid Harjanto Fitroh	L		SDLB/5/C
9.	Alif Nur Arifin	L		SDLB/6/C
10.	Rahmat Dani Rahil Tri Rohman	L		SDLB/6/C
11.	Fasano Misael Yatama	L		SDLB/6/C
12.	Emir Gibran Rayhaq	L		SDLB/6/C
13.	Andrew Rezky Niardi Juniorama Satria	L		SDLB/6/C
14.	Muhammad Adzin Zahid Subagyo	L		SDLB/2/C1
15.	Alvarra Cahaya Rahmatillah		P	SDLB/4/C1
16.	Bayu Zulkarnain	L		SDLB/5/C1
17.	Hans Nobel Raja Sitindaon	L		SDLB/5/C1
18.	Deni Tri Handoyo	L		SDLB/6/C1

B. Analisis dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini data yang disajikan oleh penulis diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama secara daring dan luring.

1. Metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Adapun akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk. pentingnya penanaman akhlak sejak dini bertujuan agar anak dapat memiliki perilaku yang baik untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang memiliki segala keterbatasan tetap harus ditanamkan nilai-nilai akhlak pada dirinya sebagai bekal yang kuat nantinya.

Di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita melalui kegiatan program bina diri. Program bina diri sering juga diistilahkan *activities of daily living* (ADL) yang membina diri siswa tunagrahita untuk dapat mandiri dalam mengurus, merawat, dan menolong diri sendiri seperti, makan dan minum, berpakaian, dan kebersihan. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan adalah akhlak kepada Allah, manusia, dan lingkungan. Seperti yang diketahui bahwa siswa tunagrahita anak yang memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengurus dirinya sendiri. Selain itu juga siswa tunagrahita memiliki akedemis dibawah rata-rata yang membuat

kecerdasan mereka terganggu dalam memahami materi pelajaran. Untuk itu sekolah tersebut menerapkan metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada program bina diri. Beberapa metode yang diterapkan, yaitu :

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru. Metode ini digunakan guru disekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dengan memberikan pemahaman kepada siswa-siswinya terlebih dahulu pada pembelajaran program bina diri. Berikut penerapan metode ceramah pada beberapa program bina diri, yaitu

1) Program bina diri makan dan minum

Metode ceramah digunakan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita tentang adab makan dan minum yang diawali dengan doa agar senantiasa ingat kepada Allah. Mengingat Allah sebagai bentuk akhlak kepada Allah yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sang khalik. Dalam program ini siswa diajarkan lafadz doa secara perlahan-lahan dengan menuntun siswa untuk menirukannya. Pak sapto selaku guru agama menyatakan,

“Mengajari anak untuk doa sebelum dan sesudah makan pertama-tama menjelaskan anak bagaimana adab makan dan minum yang benar serta mengajari lafadz doanya perlahan-lahan dan meminta anak untuk mengikutinya lafadz doa yg dilontarkan”⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 6 oktober 2020

Berdasarkan dari pernyataan Pak Sapto selaku guru agama disekolah bahwa metode ceramah diterapkan pada program bina diri ini. Metode ceramah sendiri yaitu penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan lisan oleh guru terhadap peserta didiknya. Adapun bentuk metode ceramah yang diterapkan guru dalam program makan dan minum tersebut, guru memberikan pemahaman mengenai adab makan dan minum. Tentunya dalam menyampaikan pemahaman pada siswa tunagrahita dibutuhkan kesabaran dan perhatian guru yang lebih, karena adanya keterbatasan intelektual yang dialami oleh siswa tunagrahita.

Dalam program bina diri makan dan minum selain guru mengajarkan adab makan dan minum yang baik, guru juga mengajarkan siswa untuk dapat memilih makanan dan minuman yang baik dan menyehatkan untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri. Menjaga kesehatan dengan memilih makanan yang benar merupakan akhlak pada diri sendiri.⁴⁷

Guru memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan memilih makanan dan minuman yang menyehatkan. Guru memberitahukan makanan dan minuman yang baik dikonsumsi dengan cara menunjukkannya secara langsung atau dengan gambar, seperti sayuran, buah-buahan, dan air putih. Bu ani menyatakan,

⁴⁷ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

“Dalam program bina diri makan dan minum, selain mengajari anak-anak adab dan tatacara makan dan minum, anak-anak kita beri pemahaman untuk dapat memilih makanan dan minuman yang baik untuk dikonsumsi dengan menunjukkannya baik secara langsung atau gambar seperti, buah-buahan, sayuran, dan air putih.”⁴⁸

Berdasarkan pernyataan Bu Ani, bahwa metode ceramah diterapkan pada program ini yaitu dengan adanya guru memberikan pemahaman tentang berbagai macam makanan dan minuman yang baik untuk dikonsumsi. Metode ceramah banyak dipakai karena mudah dilaksanakan. Dalam memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita tentang makanan dan minuman yang baik, tentunya disampaikan dengan cukup sederhana sesuai kemampuan siswa tunagrahita yang pada umumnya memiliki intelektual dibawah rata-rata.

2) Program bina diri membantu ibu didapur

Metode ceramah digunakan guru untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang berbakti kepada orang tua dan juga mengajarkan hal-hal yang dapat dikerjakan untuk membantu orang tua ketika dirumah, seperti : memasak mencuci, mengiris sayuran, mengupas bawang dan menggoreng tempe. Membantu orang tua adalah salah satu keberbaktian anak pada orang tua yang mencerminkan akhlak kepada sesama manusia. Bu ani menyatakan,

“diprogram ini kita mengajarkan anak-anak untuk dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat dan sekiranya bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan anak untuk dapat membantu ibu dirumah yang bertujuan untuk menunjukkan anak cara berbakti kepada orang tua salah satunya

⁴⁸ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

adalah dengan membantu ibu di dapur. dari situ anak-anak terlebih dahulu diberi pemahaman untuk berbakti kepada orang tua dan cara berbakti kepada orang tua bisa dengan membantu ibu di dapur, seperti : membantu memasak mulai dari mencuci dan mengiris sayuran, mengupas bawang dan menggoreng tempe. Itu semua kita ajarkan satu pesatu”⁴⁹

Sesuai pernyataan yang ada bahwa metode ceramah diterapkan dalam memberikan pemahaman pada siswa agar mengetahui pentingnya berbakti pada orang tua. Metode ceramah yaitu penyajian informasi melalui penerangan ataupun penuturan dalamnya menyampaikan materi. Adapun materi yang disampaikan guru pada siswa seperti tatacara mencuci, memotong sayur, mengiris, sehingga siswa dapat melakukan hal kecil yang mencontohkan sikap berbakti kepada orang tua ketika di rumah. Membantu pekerjaan ringan dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa. Pemahaman yang diberikan tentunya pemahaman yang cukup sederhana sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa tunagrahita yang rendah.

3) Perawatan diri

Metode ceramah digunakan guru memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan anggota badan dan manfaatnya untuk menjaga kesehatan diri. menjaga kebersihan anggota badan salah satu nilai-nilai akhlak pada sesama manusia terhadap diri sendiri yang ditanamkan oleh sekolah. Dalam program perawatan diri guru mengajarkan siswa tunagrahita untuk dapat mandiri mengurus dirinya

⁴⁹ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

(self care)) dalam menjaga kebersihan anggota badan , seperti tata cara membersihkan badan, gigi , tangan dan kaki, muka, rambut, serta kuku.

Bu Ani menyatakan,

“Pada bina diri perawatan diri mengajarkan anak untuk bisa mengurus dirinya sendiri terutama dalam menjaga kebersihan diri berupa anggota badan, seperti : kebersihan badan, gigi , tangan dan kaki, muka, rambut, kuku. Sebelum mengajarkan bagaimana tatacara untuk membersihkannya, terlebih dahulu anak-anak diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan.”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode ceramah diterapkan untuk memberikan informasi pada siswa tunagrahita melalui penerangan ataupun penuturan lisan oleh guru kepada siswa-siswinya. Adapun informasi yang diberikan pada siswa dalam program bina diri ini berkaitan dengan berbagai macam kebersihan anggota badan yang akan membantu siswa untuk dapat merawat dan mengurus dirinya sendiri. Pada umumnya kondisi siswa tunagrahita memang memiliki gangguan kecerdasan yang berakibat pada rendahnya kemampuan merawat diri sehingga hal itu, membuat fisiknya kurang terawat dengan baik dan dikenal bau oleh masyarakat.

4) Pakaian dan berhias diri

Metode ceramah digunakan guru untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menutupi aurat dengan pakaian yang sopan dan menjaga keindahan dengan berpenampilan yang rapi

⁵⁰ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

sehingga enak untuk dipandang. Menutup aurat dengan pakaian yang sopan juga termasuk akhlak kepada sesama manusia untuk diri sendiri. Guru menyampaikan hal yang perlu diperhatikan sambil menunjukkannya saat mempraktekan membantu anak mengenakan celana, rok dan baju, seperti : memilih celana/rok dan baju yang sesuai dan sopan, mengetahui celana/rok dan baju bagian depan dan belakang dan mengingatkan untuk memperhatikan bagian luar dan dalam, selain itu juga mengajarkan anak untuk menyisir dan memakai bedak dengan baik dan benar. Bu Ani menyatakan.,

“Dalam program bina diri pakaian dan rias diri ini anak-anak diajarkan untuk dapat mengurus dirinya dalam memakai pakaian dan menghiasi diri misalnya, memakai baju, menyisir rambut, memakai bedak. sebelum mengajari anak dalam berpakaian, anak-anak diberi penjelasan kegunaan pakaian untuk menutupi aurat dan mengajari anak untuk memilih dan memakai pakain yang sopan. mengajari cara menyisir rambut dan memakai bedak untuk perempuan agar anak terlihat rapi dalam berbenampilan. Mengajarkan anak itu semua dengan memberikan contoh dan mempraktekan serta membantunya, seperti memakai celana, rok dan baju dengan memperhatikan bagian depan, belakang, dalam dan luar sehingga anak tidak terbalil-balik saat memakai pakaian.”⁵¹

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode ceramah diterapkan untuk memberikan informasi pada siswa tunagrahita melalui penerangan ataupun penuturan lisan oleh guru kepada siswa-siswinya. Adapun informasi yang diberikan pada siswa dalam program bina diri ini, guru mengajarkan siswa tatacara berpakaian yang benar, sampai

⁵¹ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

siswa dapat mengenakan baju dengan benar dan dapat membedakan bagian dalam maupun luar, sehingga tidak terbalik saat mengenakannya. Mengajarkan tatacara berpakaian akan membantu siswa tunagrahita untuk dapat berpenampilan rapi dan sopan. Selain itu, juga meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita dalam berpakaian, sehingga tidak terus menerus bergantung pada bantuan orang disekitar.

5) Sikap bersahabat

Metode ceramah digunakan guru memberikan pemahaman kepada anak tentang sikap bersahabat seperti saling tolong menolong dan bekerjasama dengan teman yang lain. Sikap inilah yang ditanamkan kepada siswa tunagrahita melalui program ini agar memiliki akhlak baik pada orang lain dalam bersosialisasi. Bu Ani menyatakan,

“Untuk mengajarkan anak-anak bisa bersosialisasi dengan baik, yaitu terlebih dahulu memberi pemahaman pentingnya sikap bersahabat dalam berinteraksi didalam masyarakat dengan membina diri anak-anak untuk memiliki sikap bersahabat, seperti saling tolong menolong dan bekerjasama. Dengan kerjasama dan saling tolong menolong akan mempermudah pekerjaan yang kita lakukan, orang juga akan senang dengan kita.”⁵²

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode ceramah diterapkan untuk memberikan informasi pada siswa tunagrahita melalui penerangan ataupun penuturan lisan oleh guru kepada siswa-siswinya. Adapun informasi yang diberikan pada siswa dalam program bina diri ini mengenai pentingnya sikap bersahabat dalam bersosialisasi. Sikap

⁵² Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

bersahabat akan memudahkan siswa untuk dapat diterima dimasyarakat dengan sikap hangat untuk mau menolong dan bekerjasama dengan yang lain. Dalam berinteraksi sosial, baik seagama maupun berbeda, kawan ataupun lawan selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup. Program bina diri akan mengenalkan siswa tunagrahita bagaimana membina hubungan baik dengan masyarakat dengan suka menolong dan dapat untuk bekerjasama. Metode ceramah banyak dipakai karena begitu mudah diterapkan, namun memberi pemahaman pada siswa tunagrahita tentunya tidak semudah memberikan pemahaman pada siswa pada umumnya, sehingga membutuhkan kesabaran dan perhatian penuh saat mendidiknya.

6) Keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya

Metode ceramah dalam program bina diri ini digunakan guru untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan rumah maupun sekitarnya dengan menyapu dan mengepel lantai. Hal ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada lingkungan dengan menjaga kebersihan disekitar rumah. Bu Ani, menyatakan

“Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan seperti menyapu dan mengepel rumah juga salah satu bentuk akhlak kepada lingkungan sekitar. Mengajarkan anak menyapu dan mengepel dengan benar sekaligus juga anak diberi pemahaman akan pentingnya kebersihan lingkungan sekitar, baik dirumah maupun diluar rumah.”⁵³

⁵³ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode ceramah diterapkan untuk memberikan informasi pada siswa tunagrahita melalui penerangan ataupun penuturan lisan oleh guru kepada siswa-siswinya. Adapun informasi yang diberikan pada siswa dalam program bina diri ini, guru memberikan pemahaman siswa untuk selalu menjaga akan kebersihan lingkungan sekitar karena hal itu, termasuk akhlak kepada lingkungan. Pentingnya hal itu, diajarkan kepada siswa tunagrahita yang pada umumnya memiliki kemampuan yang rendah dalam mengurus dirinya sendiri. Tentunya dalam memberikan sebuah pembelajaran membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam mendidiknya.

b. Metode latihan

Metode latihan dilakukan untuk memperoleh ketangkasan dari apa yang dipelajari. Metode latihan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada beberapa program bina diri, seperti :

1) Program bina diri makan dan minum

Metode latihan digunakan setelah memberi pemahaman dan mengajarkan lafadz doa dengan benar, siswa diminta untuk latihan membaca doa sebelum dan sesudah makan secara berulang-ulang. Pak Sapto, menyatakan

“Setelah anak-anak mengikuti lafadz doanya dengan benar, anak-anak diminta untuk melafadzkanya dengan menirukanya secara berulang ulang untuk melatih anak sampai bisa melafadzkannya dengan benar.”⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 6 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode latihan diterapkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari siswa-siswinya. Adapun ketangkasan yang diperoleh dari metode latihan ini dalam program bina diri tersebut, mereka masih mampu dilatih untuk menuntun lafadz doa secara perlahan-lahan dan berulang-ulang. Dengan adanya pengulangan melatih siswa tunagrahita dapat ikut serta melafadzkan doa sebelum dan sesudah makan dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita yang ada. Tidak menutup kemungkinan kecerdasan anak tunagrahita ringan masih bisa dikembangkan sampai dengan batas kecerdasan seperti anak usia 12 tahun.

2) Program bina diri membantu ibu didapur

Metode latihan digunakan guru setelah memberi pemahaman dan mengajarkan hal-hal yang dapat dikerjakan untuk membantu orang tua ketika di rumah sebagai bentuk akhlak kepada orang tua seperti : membantu memasak mencuci, mengiris sayuran, mengupas bawang dan menggoreng tempe, guru melatih siswa-siswinya dengan mempraktekannya saat di kelas.

“Dalam mengajarkan anak-anak bagaimana tatacara mencuci dan mengiris sayuran, mengupas bawang dan menggoreng tempe dengan benar anak-anak juga diminta untuk ikut mempraktekannya dengan pengawasan dan bantuan guru sebagai bentuk latihan untuk anak-anak.”⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode latihan diterapkan pada program ini untuk mempraktekan secara langsung pembelajaran yang ada agar lebih efektif untuk mempermudah pemahaman siswa. Untuk itu metode latihan yang diterapkan melatih keterampilan siswa dalam melakukan sesuatu walaupun, dengan bantuan guru yang ada. Bantuan guru masih sangat diperlukan melihat siswa tunagrahita memiliki gangguan mental dan tingkahlaku yang disebabkan adanya gangguan kecerdasan. Anak tunagrahita ringan masih bisa dilatih akan kemampuan yang dimilikinya untuk menolong dirinya sendiri.

3) Perawatan diri

Metode latihan dalam program bina diri ini digunakan guru untuk melatih kemampuan siswa dalam mengurus dirinya dengan cara langsung mempraktekannya, seperti : praktek menggosok gigi, membasuh muka, membasuh tangan dan kaki. Untuk praktek membersihkan badan dan rambut sebagai bentuk akhlak pada diri sendiri dapat dilakukan dirumah ketika mandi dengan bantuan kedua orang tuanya. Bu ani menyatakan,

“Kemudian setelah mendemostrasikan, mengajak anak untuk mempraktekannya bersama-sama, namun guru tetap memberi arahan pada masing-masing individu secara bergantian. Memebersihkan badan dan rambut bisa dipraktekan dalam rangkaian mandi ketika dirumah dengan bantuan orang tuanya masing-masing”⁵⁶

⁵⁶ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode latihan diterapkan pada program ini untuk mempraktekan apa yang telah dipelajari. Selain itu melatih ketangkasan maupun keterampilan dalam praktek membersihkan anggota badan ketika dirumah dengan bantuan orang tua. Adanya arahan secara individual yang ada sangat dibutuhkan oleh siswa karena tidak sama, seperti siswa pada umumnya sehingga perlunya perhatian khusus yang diberikan kepada siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan siswa ada gangguan belajar dalam memahami pelajaran.

4) Sikap bersahabat

Metode latihan digunakan guru setelah memberi pemahaman kepada siswa tentang sikap bersahabat saling tolong menolong dan bekerjasama dengan teman yang lain, guru megajarkannya dengan melatihnya untuk bekerjasama dan saling tolong menolong dalam menunaikan jadwal piket membersihkan kelas yang dilakukan dengan bantuan guru. Anak- anak bekerjasama membersihkan dan mengatur ruang kelas. Ada yang menyapu lantai, ada yang mengepel lantai, ada yang memasang gambar didinding, dan ada yang membersihkan meja dan kursi. Hal itu melatih siswa untuk saling tolong menolong dan bekerjasama sebagai bentuk akhlak kepada orang lain. Dengan begitu

akan membangun kerukunan antar sesama, ruang kelas jadi lebih bersih dan teratur, sehingga akan tampak lebih indah.⁵⁷

“Untuk menumbuhkan sikap bersahabat kerjasama dan saling tolong menolong guru melatihnya dengan mengajak dan membantu anak untuk dapat saling tolong menolong dan bekerjasama saat menjalankan piket. Anak-anak dibagi tugasnya, ada yang menyapu, mengepel, dan ada yang menata ruang kelas.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode latihan diterapkan pada program ini untuk mempraktekan apa yang telah dipelajari. Dalam program ini, guru mengajak siswa bersama-sama menjalankan piket kelas guna menumbuhkan sikap bersahabat antara satu dengan yang lain. Dengan kemampuan yang terbatas pada siswa tunagrahita, perlunya bantuan guru dalam mengerjakannya. Dalam program inilah siswa tunagrahita ditanamkan nilai-nilai akhlak pada orang lain, agar memiliki sikap bersahabat yang mau menolong dan mau bekerjasama.

c. Metode Teladan

Metode teladan dilakukan guru untuk memberikan contoh berupa tingkah laku yang baik agar siswa menirukannya. Metode teladan diterapkan pada beberapa program bina diri untuk menanamkan nilai-nilai akhlak didalamnya baik nilai akhlak kepada Allah, manusia, maupun lingkungan.. Beberapa program bina diri tersebut yaitu :

1) Program bina diri makan dan minum

⁵⁷ Asiyah, *Bina Diri SDLB Tunagrahita Ringan*, (Yogyakarta : Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009), hlm. 39-40

⁵⁸ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Kegiatan program bina diri makan dan minum ini adalah mengajarkan anak untuk dapat menerapkan adab dan tata cara makan dan minum yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengajarkan adab makan dan minum yang benar diprogram ini, guru mengajarkan siswa-siswinya doa sebelum dan sesudah makan. mengajarkan siswa doa sebelum dan sesudah makan minum itulah, penanaman nilai-nilai akhlak pada Allah agar siswa selalu senantiasa mengingat-Nya ketika makan dan minum⁵⁹ selain mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat mengurus dirinya sendiri, juga mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Zikrullah merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah.

Metode teladan digunakan guru untuk memberikan contoh adab makan dan minum yang benar dengan diawali dan diakhiri doa sebelum, sesudah makan ketika makan bersama disekolah. Pak Sapto menyatakan,

“Adanya makan bersama disekolah sebagai wadah untuk membiasakan dan memberi teladan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. anak-anak dituntun untuk berdoa bersama-sama sebelum dan sesudah makan. Dan guru memberikan contoh adab makan dan minum dengan semestinya.”⁶⁰

⁵⁹ Asiyah, *Bina Diri SDLB Tunagrahita Ringan*, (Yogyakarta : Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009), hlm. 1

⁶⁰ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 6 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode teladan diterapkan pada program ini dengan memberikan contoh adab makan minum yang benar oleh guru. Memberikan contoh adab makan dan minum yang benar akan berdampak positif pada sikap siswa tunagrahita yang memiliki segala keterbatasannya untuk menirukan apa yang dilihat dari guru ketika disekolah.

2) Pakaian dan berhias diri

Guru wajib berpakaian sopan dan rapi untuk memberikan contoh kepada siswanya saat disekolah. Berpakaian rapi dan sopan akan lebih enak untuk dipandang. Karena penampilan juga sebagai bentuk akhlak kepada diri sendiri seperti apa yang dikata Bu Ani, yaitu :

“untuk mencontohkan anak dalam penampilan yang sopan dan rapi guru wajib mengenakan pakaian seragam dengan sopan dan rapi saat disekolah sebagai suri teladan untuk anak-anak, sehingga anak-anak juga dapat membiasakan meniru bapak ibu gurunya memakai seragam dengan sopan dan rapi”⁶¹

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode teladan diterapkan pada program ini dengan memberikan contoh tingkah laku yang baik, seperti memberikan contoh berpakaian rapi dan sopan oleh guru. Memberikan contoh berpakaian rapi dan sopan akan berdampak positif pada sikap siswa tunagrahita yang memiliki segala keterbatasannya untuk menirukan apa yang dilihat dari guru ketika disekolah. Dalam program bina diri ini selain mengembangkan kemampuan dalam

⁶¹ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

menolong dirinya namun juga menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri sendiri.

3) Keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya

Program bina diri keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya, guru memberikan contoh pada siswanya untuk selalu membuang sampah pada tempatnya untuk mengajarkan siswa akan kepedulian dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebagai bentuk akhlak kepada lingkungan. Bu Ani menyatakan,

“Dalam menjaga kebersihan lingkungan disekitar, guru mengajarkan dan mencontohkannya disekolah dengan selalu membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk kepedulian akan kebersihan lingkungan sekitar.”⁶²

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode teladan diterapkan pada program ini dengan memberikan contoh yang baik pada siswa, seperti membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu, maka siswa akan menirukan sikap positif dari apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Siswa tunagrahita masih bisa diharapkan untuk dapat dibina walaupun kecerdasannya tidak sama dengan siswa pada umumnya. Untuk itu, pentingnya sebuah keteladanan guru dalam mendidik siswa-siswinya dengan memberi role model yang baik untuk anak didiknya.

d. Metode pembiasaan

⁶² Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Metode pembiasaan dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap baik dalam membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap. Metode ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita melalui beberapa program bina diri, yaitu :

1) Program bina diri makan dan minum

Metode pembiasaan digunakan guru untuk membiasakan anak membaca doa makan dan minum terlebih dahulu secara bersama-sama ketika makan bersama di sekolah. Pak Sapto, menyatakan

“Adanya makan bersama disekolah sebagai wadah untuk membiasakan dan memberi teladan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. anak-anak dituntun untuk berdoa bersama-sama sebelum dan sesudah makan. Dan guru memberikan contoh adab makan dan minum dengan semestinya.”⁶³

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode pembiasaan diterapkan pada program ini. Metode pembiasaan yang diterapkan dalam rangka mempertahankan sikap yang baik dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap, seperti membiasakan berdoa bersama yang dilakukan guru saat makan disekolah. Pembiasaan yang seperti itu sangat penting untuk siswa agar terbiasa selalu mengingat Allah dengan doa sebelum dan sesudah makan meskipun juga, harus dengan diingatkan. Program bina diri ini tidak hanya mengajarkan siswa adab dan tata cara makan dan minum saja, namun juga membiasakan siswa untuk berdoa terlebih dahulu Meskipun mereka memiliki keterbatasan intelektual yang rendah, tidak menutup kemungkinan untuk bisa

⁶³ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 6 oktober 2020

mengembangkan kemampuan intelektualnya mencapai kecerdasan maksimal seperti anak usia 12 tahun.

2) Perawatan diri

Metode pembiasaan digunakan guru membiasakan siswanya untuk menjaga kebersihan anggota badannya dengan bantuan guru maupun orang tua ketika dirumah , seperti mencuci tangan sebelum makan dan minum, menggosok gigi sebelum tidur, membasuh muka dan kaki ketika kotor, serta membersihkan badan dengan memakai sabun ketika mandi dengan bantuan orang tua. Bu Ani menyatakan,

“untuk pembiasaannya perlunya bantuan orang tua ketika dirumah, seperti mencuci tangan sebelum makan dan minum, orang tua mengajak anak untuk menggosok gigi sebelum tidur, membasuh tangan, muka dan kaki ketika kotor tidak hanya ketika mandi saja dengan menggunakan sabun.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode pembiasaan diterapkan pada program ini. Metode pembiasaan yang diterapkan dalam rangka mempertahankan sikap yang baik dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap, seperti membiasakan menjaga kebersihan anggota badan sebagai bentuk akhlak pada diri sendiri. Pada umumnya siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang rendah dalam merawat diri sehingga hal itu, dalam pandangan masyarakat terkesan anak yang jorok dan berbau. Untuk itu, pentingnya pembiasaan membersihkan anggota badan pada siswa tunagrahita akan membantunya dalam

⁶⁴ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

bersosialisasi dengan masyarakat sehingga masyarakat mau menerimanya dengan baik. Program bina diri perawatan diri inilah untuk membekali siswa dapat mampu merawat dirinya sendiri (self care), sehingga dapat menjaga kebersihan dirinya sebagai bentuk akhlak kepada diri sendiri.

3) Pakaian dan berhias diri

Metode pembiasaan digunakan guru membiasakan siswanya berpakaian rapi dan sopan dengan adanya seragam sekolah. Bu Ani menyatakan,

“guru wajib mengenakan pakaian seragam dengan sopan dan rapi saat disekolah sebagai suri teladan untuk anak-anak, sehingga anak-anak juga dapat membiasakan meniru bapak ibu gurunya memakai seragam dengan sopan dan rapi”⁶⁵

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode pembiasaan diterapkan pada program ini. Metode pembiasaan yang diterapkan dalam rangka mempertahankan sikap yang baik dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap, seperti membiasakan untuk berpakaian rapi dan sopan dengan mengenakan seragam sekolah sesuai dengan apa yang telah guru contohkan disekolah. Dengan segala kekurangan yang dimiliki siswa tunagrahita ringan masih bisa diharapkan dan dilatih untuk dapat berpenampilan rapi dan sopan sebagai cerminan akhlak

⁶⁵Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

pada diri sendiri. Agar siswa mampu untuk mengurus dan menolong dirinya sendiri maka perlunya sebuah pembiasaan yang baik pula.

4) Keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya

Metode pembiasaan dalam program bina diri digunakan guru untuk membiasakan siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya menjaga kebersihan dengan adanya kerjabakti dan jadwal piket disekolah yang dilaksanakn dengan bantuan guru. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara tidak langsung akan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada lingkungan. Bu Ani menyatakan,

“Dalam membiasakan anak-anak berlatih menjaga kebersihan, guru membiasakanya melalui adanya kerja bakti dan jadwal piket disekolah yang dilakukan dengan bersama-sama dengan pengawasan dan bantuan guru.”⁶⁶

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode pembiasaan diterapkan pada program ini. Metode pembiasaan yang diterapkan dalam rangka mempertahankan sikap yang baik dengan membiasakan melakukan sesuatu secara bertahap, seperti kerja bakti dan jadwal piket yang ada sebagai wadah pembiasaan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan menjaga kebersihan inilah akhlak kepada lingkungan dan sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita dalam hal kebersihan. Meskipun siswa tunagrahita

⁶⁶ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

memiliki akademis dibawah rata-rata, mereka tetap harus dibiasakan akan menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya diri sendiri.

e. Tugas

Tugas adalah suatu yang harus dikerjakan baik dari orang lain ataupun dari diri sendiri. Di sekolah tugas yang diberikan adalah tugas yang cukup sederhana sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita. Seperti yang diketahui bahwa siswa tunagrahita memiliki segala keterbatasan dalam memahami suatu pelajaran karena adanya gangguan kecerdasan. Penugasan diterapkan pada beberapa program bina diri, yaitu :

1) Program bina diri membantu ibu didapur

Penugasan yang diberikan guru di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik hanya berupa penugasan ringan, karena siswa tunagrahita memiliki intelektual dibawah rata-rata, sehingga rendahnya daya tangkap yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. Adapun penugasan yang diberikan seperti menyeru anak untuk membantu ibu dirumah, dan ditanyakan kembali dihari esok. Dengan adanya penugasan ini dapat membiasakan anak untuk dapat berbakti pada orang tuanya seperti membantu ibu di dapur ketika di rumah. Bu Ani menyatakan,

“Sejauh ini dalam penugasan yang diberikan ke anak-anak cukup ringan, seperti meminta anak untuk membantu mengupas bawang ibu dirumah, membantu bersih2 sesuai dengan kemampuan anak masing-masing namun penugasan ini tidak dipaksakan.”⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tugas diterapkan pada program ini. Penugasan yang diterapkan untuk mengedukasi siswa-siswinya yang diberikan oleh guru agar dikerjakan dengan baik. Penugasan yang diberikan untuk menunjukkan siswa bentuk berbakti kepada orang tua yang dapat dilakukan ketika di rumah, yaitu dengan membantu ibu di dapur atau membersihkan lingkungan di sekitar rumah.

2) Sikap bersahabat

Penugasan yang diberikan guru di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik hanya berupa penugasan ringan, karena siswa tunagrahita memiliki intelektual dibawa rata-rata, sehingga rendahnya daya tangkap yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. Adapun penugasannya seperti adanya pembagian tugas pada jawal piket ketika membersihkan kelas, seperti ada yang menyapu, mengepel, dan ada yang menata ruang kelas.

“untuk penugasannya ya seperti anak-anak dibagi tugasnya, ada yang menyapu, mengepel, dan ada yang menata ruang kelas saat piket sehingga anak-anak dapat saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas piketnya secara bersama meskipun dengan bantuan guru.”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tugas diterapkan pada program ini. Penugasan yang diterapkan untuk mengedukasi siswa-siswinya yang diberikan oleh guru agar dikerjakan dengan baik. Pembagian tugas yang ada akan melatih siswa untuk melaksanakan

⁶⁸ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

amanah dan tanggungjawab dalam membersihkan kelas walaupun dengan bantuan guru dalam mengerjakannya.

f. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu fisik. Di sekolah metode demonstrasi digunakan dalam mengajarkan pada program bina diri seperti: tatacara membersihkan badan, gigi, tangan dan kaki, muka, rambut, serta kuku. Guru terlebih dahulu memberikan contoh dan mendemonstrasikan tata cara membersihkan beberapa anggota sesuai dengan urutannya yang benar. Bu Ani menyatakan,

“Setelah itu baru mengajarkan satu persatu tatacara membersihkan kebersihan badan, gigi, tangan dan kaki, muka, rambut, kuku dengan cara memberi contoh dan mendemonstrasikan urutan tata caranya”⁶⁹

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode demonstrasi diterapkan pada program ini. Metode demonstrasi sendiri digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik, seperti praktek menggosok gigi. Metode demonstrasi yang ada akan mempermudah siswa untuk memahami dan mengikuti apa yang telah disampaikan sehingga siswa tidak kesulitan ketika mempraktekkan secara langsung. Dalam mempraktekan tentunya bantuan guru diperlukan, karena siswa tunagrahita tidak sama dengan siswa pada umumnya. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui metode ini adalah mengajarkan siswa

⁶⁹ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

untuk dapat mandiri dalam hal menjaga kebersihan diri sebagai akhlak kepada diri sendiri.

g. Metode nasehat

Metode nasehat adalah sebuah penjelasan akan kebenaran dengan memberikan nasehat atau pendidikan yang dapat berpengaruh baik kepada siswa. Metode nasehat sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri, seperti :

1) Program bina diri makan dan minum

Metode nasehat digunakan untuk menanamkan pengaruh baik pada siswa-siswinya di sekolah. Guru selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswinya dengan kata-kata baik dan lemah lembut. Dalam program bina diri makan dan minum, guru selalu menasehati bahwa pentingnya berdoa sebelum dan sesudah makan agar berkah dan terhindar dari gangguan setan. Pak Sapto menyatakan,

“Menyemangati anak serta memberikan nasehat agar anak selalu ingat berdoa ketika makan klo kita berdoa sebelum dan sesudah makan setan g akan nganggu kita makan,makanan jadi berkah”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran. Metode Nasehat terus menerus diberikan oleh guru untuk mengingatkan siswa agar selalu berdoa sebelum dan sesudah makan minum. Hal itu, sangat membantu

⁷⁰ Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober 2020

siswa tunagrahita senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika di sekolah meskipun, kecerdasan siswa tidak sama dengan kecerdasan siswa pada umumnya dalam mengingat. Selain itu dalam program makan dan minum , guru selalu menasehati bahwa perlunya menjaga kesehatan dengan memilih makanan yang menyehatkan agar bisa banyak beraktivitas. Pak Sapto menyatakan,

“memberikan nasehat agar anak memilih makanan yang baik. nasehatnya seperti klo makan makanan yang baik, badan akan menjadi sehat tidak sakit dan bisa banyak melakukan aktivitas”⁷¹

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran. Nasehat yang diterapkan dengan terus menerus guru untuk mengingatkan siswa agar selalu menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan yang sehat. Menjaga pola makan yang sehat itulah nilai-nilai akhlak pada diri sendiri.. Hal itu, akan sangat membantu siswa senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika di sekolah meskipun, kecerdasan siswa tunagrahita berbeda pada siswa pada umumnya dalam hal mengingat.

2) Program bina diri membantu ibu didapur

Metode nasehat digunakan untuk menanamkan pengaruh baik pada siswa-siswinya di sekolah. Guru selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswinya dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

⁷¹ Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober 2020

Dalam program bina diri membantu ibu di dapur, guru selalu menasehati bahwa pentingnya berbakti kepada orang tua. Pak Sapto menyatakan,

“memberikan nasehat agar anak selalu berbakti kepada orang tua, nasehat yang dibrikan seperti klo berbakti kepada orang tua akan mendapatkan pahala dan masuk surga”⁷²

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran. Nasehat tersebut, seperti guru mengingatkan siswa agar selalu berbakti kepada orang tua adalah nilai-nilai akhlak pada orang tua. hal itu, akan sangat membantu siswa senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika di sekolah dan melaksanakan apa yang telah dinasehatkan saat di rumah. Dalam mendidiknya tentunya tidak semudah membalik telapak tangan, untuk itu perlunya sebuah ketekunan dan kesabaran.

3) Perawatan diri

Metode nasehat digunakan untuk menanamkan pengaruh baik pada siswa-siswinya di sekolah. Guru selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswinya dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut. Dalam program bina diri perawatan diri, guru selalu menasehati bahwa perlunya menjaga kebersihan dengan merawat diri agar tampil bersih dan rapi. Tampil bersih dan rapi juga bagian dari akhlak kepada diri sendiri. Pak Sapto menyatakan,

⁷² Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober 2020

“memberikan nasehat agar mau menjaga kebersihan dalam merawat dirinya seperti menasehati klo merawat diri dengan menjaga kebersihan, maka akan terlihat rapi dan bersih ”⁷³

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran Nasehat yang terus menerus diberikan pada siswa oleh guru untuk mengingatkan siswa agar selalu menjaga kebersihan dengan merawat diri, akan sangat membantu siswa senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika disekolah dan melaksanakan apa yang telah dinasehatkan saat dirumah.

4) Pakaian dan berhias diri

Metode nasehat yang diterapkan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program binadiri ini diberikan untuk anak agar mau menutupi aurat dengan berpakaian yang sopan dan santun. Bu Ani menyatakan,

“Guru selalu mengingatkan anak dan menasehati untuk berpakaian yang sopan tidak hanya disekolah namun juga dirumah karena hal itu adalah ajaran islam guna menutupi aurat dan menjaga kesehatan kulit dari sinar matahari”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran Nasehat yang terus menerus diberikan pada siswa oleh guru akan berdampak positif bagi siswa, seperti mengingatkan siswa agar selalu berpakaian

⁷³ Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober

⁷⁴ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

rapi dan sopan guna menutupi aurat. Hal itu, akan sangat membantu siswa senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika di sekolah meskipun, ingatannya tidak sama dengan siswa pada umumnya karena adanya gangguan kecerdasan.

5) Sikap bersahabat

Metode nasehat digunakan untuk menanamkan pengaruh baik pada siswa-siswinya di sekolah. Guru selalu memberikan nasehat kepada siswa-siswinya dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut. Dalam program bina diri sikap bersahabat, guru selalu menasehati bahwa perlunya sikap bersahabat dalam bersosialisasi dengan teman dan masyarakat sekitar sebagai bentuk akhlak kepada sesama manusia. Pak Sapto menyatakan,

“memberikan nasehat agar selalu bersikap hangat kepada yang lain, seperti membantu teman ketika kesusahan akan mendapat pahala”⁷⁵

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran. Adapun nasehat yang diberikan pada siswa oleh guru akan berdampak baik, seperti mengingatkan siswa agar selalu bersikap bersahabat dalam bersosialisasi kepada siapapun. Hal itu, akan sangat membantu siswa senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika disekolah dan melaksanakan apa yang telah dinasehatkan saat dirumah.

⁷⁵ Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober 2020

6) Keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya

Metode nasehat yang diterapkan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program binadiri ini diberikan untuk anak agar mau menjaga kebersihan karena itu sebagian dari iman. Menjaga kebersihan juga termasuk akhlak kepada diri sendiri maupun lingkungan. Bu Ani menyatakan,

“Selalu menasehati anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar karena kebersihan sebagian dari iman.”⁷⁶

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode nasehat yang diterapkan pada program ini berupa penjelasan tentang suatu kebenaran. Nasehat kebenaran akan menjaga kebersihan karena itu sebagian dari iman. Nasehat yang terus menerus diberikan pada siswa oleh guru sangat membantu siswa senantiasa dalam mengingat apa yang telah guru nasehatkan ketika di sekolah meskipun, ingatan siswa tunagrahita tidak sama dengan siswa pada umumnya karena adanya gangguan kecerdasan.

h. Metode motivasi

Metode motivasi digunakan untuk memberikan apresiasi kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Adapun metode motivasi digunakan dalam program bina diri ini, yaitu:

1) Program bina diri makan dan minum

⁷⁶ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Metode motivasi diterapkan di SLB wiyata Dharma 3 Ngaglik dengan memberikan semangat dan pujian kepada siswa dalam melakukan sesuatu, serta apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya akan suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Pujian diberikan dengan kata-kata baik untuk anak yang sudah bisa melafadzkan doa sebelum makan dengan benar. Terkadang guru juga memberikan apresiasi berupa makanan ringan. Bu Ani, menyatakan,

“Selalu memotivasi anak-anak dengan memberikan semangat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri.”⁷⁷

“Memberikan tepuk tangan dan pujian sebagai apresiasi anak dapat melafadzkan doa dengan benar”⁷⁸

“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semangat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”⁷⁹

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode motivasi yang diterapkan pada program ini dengan memberikan apresiasi sebagai reward bagi siswa. Siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya yang memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Untuk itu, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi pada siswa ketika bisa melakukan hal positif sekecil apapun agar perkembangan kepercayaan diri siswa terus berkembang. Selain itu juga memberikan pujian dengan kata-kata baik untuk anak yang dapat

⁷⁷ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 Agustus 2020

2020 ⁷⁸ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 Oktober

2020 ⁷⁹ Hasil wawancara online oleh Pak Supto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober

menyebutkan macam-macam buah dan sayur. Terkadang guru juga memberikan apresiasi berupa makanan ringan. Bu ani menyatakan,

“Selalu memotivasi anak-anak dengan meberikan semngat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri.”⁸⁰

“Memberikan pujian ketika anak dapat menyebutkan macam-macam buah dan sayur”⁸¹

“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semngat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”⁸²

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode motivasi yang diterapkan pada program ini dengan memberikan apresiasi sebagai reward bagi siswa yang bisa menyebutkan macam-macam buah. Siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya yang memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Untuk itu, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi pada siswa ketika dapat melakukan hal positif sekecil apapun agar terus berkembang kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

2) Program bina diri membantu ibu didapur

Metode motivasi dalam program bina diri ini diterapkan dengan memberikan semangat siswa dalam melakukan sesuatu seperti anak sudah bisa membantu ibu di dapur saat di rumah dan meberikan pujian

⁸⁰ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 agustus 2020

2020 ⁸¹ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober

2020 ⁸² Hasil wawancara online oleh Pak Spto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober

serta apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. pujian yang diberikan dengan kata-kata yang baik. Adapun apresiasi untuk anak-anak terkadang guru memberikan makanan ringan. Adanya motivasi akan membuat siswa semangat dalam melakukan hal-hal kecil yang bisa dilakukan untuk dapat membantu ibu ketika dirumah. semangat membantu ibu didapur ketika dirumah juga sebagai akhlak kepada orang tua. Bu ani menyatakan,

“Selalu memotivasi anak-anak dengan memberikan semangat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri.”⁸³

“Memberikan pujian ketika anak sudah membantu ibunya dirumah ketika ditanyakan kembali saat dikelas”⁸⁴

“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semangat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”⁸⁵

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode motivasi yang diterapkan pada program ini dengan memberikan apresiasi sebagai reward bagi siswa yang sudah mencoba membantu ibunya ketika dirumah. Siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya yang memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Untuk itu, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi pada siswa

⁸³ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 agustus 2020

⁸⁴ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

⁸⁵ Hasil wawancara online oleh Pak Spto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober

ketika dapat melakukan hal positif sekecil apapun agar terus berkembang kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

3) Perawatan diri

Metode motivasi yang diterapkan guru di sekolah dengan memberikan semangat dan pujian siswa dalam melakukan sesuatu, serta apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya akan suatu pekerjaan yang telah dilakukan seperti memberikan pujian dengan kata-kata yang baik kepada anak yang sudah bisa mencuci tangan sendiri . Terkadang guru juga memberikan apresiasi berupa makanan ringan. Dengan adanya motivasi akan membuat siswa dapat bersemangat dalam mengikuti program bina diri perawatan diri untuk mengembangkan kemampuannya dalam merawat kebersihan diri. Bu ani menyatakan,

“Selalu memotivasi anak-anak dengan memberikan semangat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri.”⁸⁶

“Memberikan tepuk tangan dan pujian sebagai apresiasi anak dapat mencuci tangan sendiri”⁸⁷

“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semangat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 agustus 2020

⁸⁷ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

⁸⁸ Hasil wawancara online oleh Pak Spto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober 2020

Merawat kebersihan diri merupakan akhlak pada diri sendiri. Berdasarkan pernyataan yang ada, metode motivasi yang diterapkan pada program ini dengan memberikan apresiasi sebagai reward bagi siswa yang sudah bisa memcuci tangan dengan sendiri. Tentunya siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya yang memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Untuk itu, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi pada siswa ketika dapat melakukan hal positif sekecil apapun agar terus berkembang kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

4) Pakaian dan berhias diri

Metode motivasi diterapkan disekolah dengan memberikan semangat dan pujian siswa dalam melakukan sesuatu, serta apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya akan suatu pekerjaan yang telah dilakukan seperti memberikan pujian untuk anak yang sudah bisa menyisir dan memakai baju dengan benar. Terkadang guru juga memberikan apresiasi berupa makanan ringan. Bu ani, menyatakan

“Selalu memotivasi anak-anak dengan meberikan semngat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri. Memberi pujian ketika anaknya dapat memakai baju dan menyisir dengan baik”⁸⁹

“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semngat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata

⁸⁹ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 agustus 2020

positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode motivasi yang diterapkan pada program ini dengan memberikan apresiasi sebagai reward bagi siswa. Melalui motivasi diharap kesemangatan siswa terpacu untuk bersemangat mengikuti program bina diri ini, sehingga kemampuan mengurus diri dalam berpakaian dapat dikembangkan. Karena dengan adanya program bina diri ini untuk membina siswa dapat berpakaian sopan dan rapi. Adanya penampilan yang sopan dan rapi mencerminkan akhlak pada diri sendiri dengan memperhatikan pakaian yang dikenakannya untuk menutupi aurat. Siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya yang memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Untuk itu, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi pada siswa ketika dapat melakukan hal positif sekecil apapun agar terus berkembang kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

5) Sikap bersahabat

Metode motivasi yang diterapkan dengan memberikan semangat dan pujian siswa dalam melakukan sesuatu, serta apresiasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya akan suatu pekerjaan yang telah dilakukan seperti memberikan pujian untuk anak ketika sedang

⁹⁰ Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober 2020

membantu teman. Terkadang guru juga memberikan apresiasi berupa makanan ringan. Bu ani, menyatakan

“Selalu memotivasi anak-anak dengan memberikan semangat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri. Memberi pujian ketika anak-anak sedang saling membantu teman yang lain”⁹¹

“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semangat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”⁹²

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode motivasi yang diterapkan pada program ini dengan memberikan apresiasi sebagai reward bagi siswa yang mau membantu temannya. Adanya motivasi diharapkan siswa dapat terus percaya diri dan semangat dalam pembelajaran program bina diri sikap bersahabat. Dengan adanya program bina diri ini mengenalkan siswa akan sikap bersahabat dalam membangun hubungan baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat, seperti sikap saling tolong menolong dan bekerjasama. Tentunya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak siswa tunagrahita berbeda dengan siswa pada umumnya yang memiliki daya tangkap yang rendah dalam memahami sesuatu yang disampaikan. Untuk itu, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi pada siswa ketika dapat melakukan hal positif sekecil apapun agar terus berkembang kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

⁹¹ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 26 Agustus 2020

⁹² Hasil wawancara online oleh Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 26 Oktober

i. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode yang menekankan guru untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada muridnya tentang pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa-siswinya. Metode ini diterapkan pada setiap akhir pembelajaran program bina diri, seperti :

1) Program bina diri makan dan minum

Metode tanya diterapkan pada setiap akhir pembelajaran program bina diri sebagai evaluasi terhadap anak, dengan memberikan pertanyaan sederhana yang berkaitan pada program bina diri yang disampaikan, seperti menanyakan doa sebelum makan. Bu Ani dan Pak Sapto menyatakan,

“Menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.⁹³ setelah melatih anak untuk membaca doanya, anak-anak ditanya kembali lafadz doanya”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tanya jawab yang diterapkan pada program ini dengan memberikan pertanyaan yang dilontarkan pada siswa dari apa yang telah dipelajari. Pertanyaan yang dilontarkan tentunya sederhana atau ringan, tidak jauh dari materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa yang ada. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelek dibawah rata-rata. Pada

2020 ⁹³ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober

⁹⁴ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku guru agama pada tanggal 6 oktober 2020

umumnya anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitarr 55-69, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak namun, masih dapat mengikuti mata pelajaran akademik. Untuk itu, guru memberikan mereka pelajaran sederhana sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya tanya jawab sebagai evaluasi siswa dalam mengetahui pemahaman materi yang telah disampaikan seperti bacaan lafadz doa yang ditanyakan kembali agar siswa mengingatnya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan. Dengan mengingat doa sebelum sesudah makan, hal itu merupakan akhlak kepada Allah yang tidak boleh dilupakan sebagai seorang muslim.

Selain itu juga pertanyaan sederhana yang diberikan berkaitan dengan program bina diri yang disampaikan, seperti menanyakan macam-macam buah dan sayuran. Bu Ani menyatakan,

“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Seperti menanyakan kepada anak-anak nama-nama buah dan sayuran⁹⁵

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tanya jawab yang diterapkan pada program ini dengan memberikan pertanyaan yang dilontarkan pada siswa dari apa yang telah dipelajari. Pertanyaan yang dilontarkan tentunya sederhana atau ringan, tidak jauh dari materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa yang ada.

⁹⁵ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Mengingat siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelek dibawah rata-rata.

Guru perlu menanyakan kembali dari apa yang telah disampaikan sebagai evaluasi pembelajaran. adapun pertanyaan yang dilontarkan cukup pertanyaan sederhana seperti yang telah dipaparkan diatas. Dengan tanya jawab yang ada akan membantu ingatan siswa tunagrahita dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan, seperti mengetahui macam-macam buah dan sayur yang baik untuk kesehatan badan. Menjaga kesehatan badan juga termasuk hal yang harus dilakukan setiap muslim sebagai bentuk akhlak pada diri sendiri.

2) Program bina diri membantu ibu didapur

Metode tanya jawab yang diterapkan pada setiap akhir pembelajaran program bina diri ini sebagai evaluasi terhadap anak dengan memberikan pertanyaan yang sederhana yang berkaitan dengan program bina diri yang disampaikan, seperti menanyakan siapa yang suka membantu orang tua dirumah.. Bu Ani menyatakan,

“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, seperti siapa yang suka membantu dirumah”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tanya jawab yang diterapkan pada program ini dengan memberikan pertanyaan yang dilontarkan

⁹⁶ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

pada siswa dari apa yang telah dipelajari. Pertanyaan yang dilontarkan tentunya sederhana atau ringan, tidak jauh dari materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa yang ada. Adanya tanya jawab sebagai evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa yang ada. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelek dibawah rata-rata. Pada umumnya anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitarr 55-69, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, namun masih dapat mengikuti mata pelajaran akademik. Untuk itu guru memberikan mereka pelajaran dan pertanyaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya untuk mengingat kembali apa yang telah disampaikan.

3) Perawatan diri

Metode tanya jawab diterapkan pada setiap akhir pembelajaran program bina diri ini sebagai evaluasi terhadap anak dengan memberikan pertanyaan yang sederhana berkaitan dengan program bina diri yang disampaikan, seperti sebelum makan dan minum hendaknya mencuci....., . Bu Ani menyatakan,

“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Menanyakan sebelum dan sesudah makan hendaknya(mencuci tangan).”⁹⁷

⁹⁷ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tanya jawab yang diterapkan pada program ini dengan memberikan pertanyaan yang dilontarkan pada siswa dari apa yang telah dipelajari. Pertanyaan yang dilontarkan tentunya sederhana atau ringan, tidak jauh dari materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa yang ada. Adanya pertanyaan tersebut, harapannya agar siswa mengingatnya dan mau menerapkannya mencuci tangan sebelum makan. Karena hal itu sangat penting untuk menghindari kuman-kuman ditangan sebagai bentuk akhlak kepada diri sendiri.

Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelek dibawah rata-rata. Pada umumnya anak tunagrahita ringan memiliki IQ sekitarr 55-69, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, namun masih dapat mengikuti mata pelajaran akademik. Untuk itu guru memberikan mereka pelajaran dan pertanyaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya.

4) Pakaian dan berhias diri

Metode tanya jawab diterapkan pada setiap akhir pembelajaran program bina diri sebagai evaluasi terhadap anak dengan memberikan pertanyaan yang sederhana yang berkaitan dengan program bina diri yang disampaikan, seperti siapa yang sudah bisa menyisir rambut? . Bu Ani menyatakan,

“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang

disampaikan. Pertanyaan itu seperti siapa yang sudah bisa menyisir rambut”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tanya jawab yang diterapkan pada program ini dengan memberikan pertanyaan yang dilontarkan pada siswa dari apa yang telah dipelajari. Pertanyaan yang dilontarkan tentunya sederhana atau ringan, tidak jauh dari materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa yang ada. Harapannya siswa tidak lupa untuk menyisir rambut agar terlihat rapi dipandang. Menjaga kerapian dalam penampilan juga termasuk akhlak pada diri sendiri. Seperti yang kita tahu siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelek dibawah rata-rata, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, namun masih dapat mengikuti mata pelajaran akademik. Untuk itu guru memberikan mereka pelajaran yang sederhana sesuai dengan kemampuannya.

5) Sikap bersahabat

Metode tanya jawab diterapkan pada setiap akhir pembelajaran program bina diri sebagai evaluasi terhadap anak dengan memberikan pertanyaan yang sederhana yang berkaitan dengan program bina diri yang disampaikan, . Bu Ani menyatakan,

“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang

⁹⁸ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

disampaikan. Biasanya anak ditanya siapa yang suka menolong teman dan anak-anak menjawabnya”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan yang ada, metode tanya jawab yang diterapkan pada program ini dengan memberikan pertanyaan yang dilontarkan pada siswa dari apa yang telah dipelajari. Pertanyaan yang dilontarkan tentunya sederhana atau ringan, tidak jauh dari materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan kemampuan siswa yang ada. Pertanyaan yang dilontarkan juga memberikan semangat yang lain dan mengajak untuk suka menolong orang lain sebagai bentuk akhlak kepada orang lain. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelek dibawah rata-rata yang memiliki IQ sekitarr 55-69, sehingga siswa tunagrahita mengalami kesukaran dalam berpikir abstrak, namun masih dapat mengikuti mata pelajaran akademik. Untuk itu guru memberikan mereka pelajaran dan pertanyaan yang sederhana sesuai dengan kemampuannya. .

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.
 - a. Faktor penghambat penerapan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Hambatan adalah suatu halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas

⁹⁹ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

atau pekerjaan. Dimana suatu tugas atau pekerjaan tidak terselesaikan apabila adanya hambatan yang tidak ditangani. Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak telaksana dengan baik. Setiap pribadi manusia memiliki hambatan dalam hidupnya disaat menjalankan kehidupan sehari-hari. hambatan cenderung bersikap negatif yang memperlambat laju dalam suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang.¹⁰⁰ Oleh karena itu, dalam suatu hal yang dilakukan tidak terlepas dari adanya hambatan, baik hambatan intenal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru agama dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program binadiri siswa tunagrahita di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik memiliki hambatan dalam pelaksanaanya baik dari internal maupun eksternal sekolah. Adapun hambatanya adalah

1) Internal sekolah

Hambatan yang dialami guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada program binadiri adalah ketika minat atau mud anak menurun, seperti anak tidak mau duduk dengan rapi dan berulah semauanya, keinginan siswa yang ingin berrmain disekitar kelas, sehingga mengalihkan fokus perhatiannya dalam pembelajaran. adapun upaya guru mengatasi hal ini tidak semudah seperti siswa pada umumnya. Terlebih siswa tunagrahita adalah anak yang memiliki daya

¹⁰⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), hlm . 15.

tangkap yang kurang dalam menerima informasi atau perintah yang ada. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki intelektual yang dibawah rata-rata, sehingga mengganggu kecerdasannya. Solusi dari hambatan yang ada guru mengikuti kemauan anak dengan tetap mengarahkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu juga adanya jumlah guru yang terbatas sehingga berimbas pada waktu pembelajaran yang sangat minim. setiap guru harus ikut terjun berpartisipasi untuk menghandel dalam sebuah pembelajaran Bu ani menyatakan bahwa,

Yang menjadi penghambat dalam penerapan program binadiri disekolah adalah minat atau mud yang naik turun pada siswa tunagrahita itu sendiri, seperti anak tidak mau duduk dikursi saat pembelajaran program bina diri berlangsung, terkadang anak teralihkan kefokusannya dengan suatu hal yang lain, seperti suka bermain. Solusi untuk hambatan tersebut guru mengikuti mud si anak dengan catatan tetap mengarahkannya agar program bina diri yang diterapkan tetap berjalan dan dapat mengembalikan fokus siswa. Jumlah guru yang sedikit, sehingga semua guru harus ikut serta dalam menangani anak pada saat pembelajaran bina diri karena waktu yang terbatas¹⁰¹

2) Eksternal sekolah

Hambatan eksternal yang dialami guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada program binadiri adalah adanya beberapa orang tua yang sibuk, sehingga tidak dapat secara maksimal ikut serta membantu dalam menjalankan program bina diri dengan mengarahkan anak-anaknya saat dirumah. Karena keberhasilan suatu program bina diri atau pembelajaran disekolah juga perlunya partisipasi kedua orangtua dalam

¹⁰¹ Hasil wawancara Bu Ani pada tanggal 26 agustus 2020

mendidik anaknya saat dirumah tidak hanya guru saja ketika disekolah.

pak sapto menyatakan,

“Adanya hambatan eksternal adalah segi orang tua yang tidak mendukung dengan tidak ikut berkontribusi dalam mengarahkan anak-anaknya ketika dirumah, karena apabila orang tua ikut mnegarahkan anak-anaknya, maka anak juga dapat lebih cepat untuk memahami dan mempraktekannya. Alangkah baiknya guru dan orang tua bekerjasama dalam mendidik anaknya untuk perkembangan si anak.”¹⁰²

b. Faktor Pendukung penerapan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Dalam pelaksanaan program bina diri dengan nilai-nilai akhlak selain ada hambatan yang ada namun juga ada faktor pendukung berjalanya program binadiri di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik, yaitu

1) Adanya prasarana yang memadai.

Sarana prasarana yang memadai membantu berjalanya proses pembelajaran bina diri disekolah, seperti adanya Gedung dan kelas sebagai ruang pembelajaran proram binadiri, adanya kamar mandi sebagai tempat praktek gosok gigi dan cuci tangan, adanya perpustakaan yang memadai seperti adanya buku panduan khusus bina diri, , adanya ruangan keterampilan sebagai tempat penyimpanan alat penunjang kebutuhan program bina diri seperti : peralatan makan, minum, peralatan memasak (dapur) dan alat-alat kebersihan. Adapun fasilitas lainya juga menunjang kebutuhan program bina diri seperti adanya

¹⁰² Hasil wawancara dari Pak Sapto 8 september 2020

fasilitas kesenian, olahraga, dan ruang UKS sehingga mempermudah berjalanya proses pembelajaran khususnya program bina diri yang ada disekolah.

2) Adanya dukungan orang tua yang tinggi

Pentingnya dukungan orang tua yang tinggi dalam menjalankan program bina diri ini, karena peran orang tua yang begitu penting saat mendidik anaknya dirumah. Kerjasama guru dan orang tua yang baik akan membuahkan hasil dari pelaksanaan program bina diri untuk kemandirian seorang anak dengan nilai-nilai akhlak. Bu Ani, menyatakan

“Dukungan orang tua itu penting karena anak lebih dekat dengan orang tua, sehingga memengaruhi proses pembelajarannya. Anak belajar tidak hanya disekolah, namun juga dirumah dengan bantuan orang tua”¹⁰³

Untuk itu dalam kesuksesan pelaksanaan program bina diri pada siswa tidak lain karena adanya dukungan sosial orang tua sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua pada anaknya dengan adanya partisipasi dan peran aktif orang tua dalam mengikuti pertemuan wali murid yang diadakan sekolah guna membahas dan menyampaikan perkembangan anak disekolah maupun dirumah.

Bu Ani menyatakan,

“Guru dan orang tua sama-sama saling mendukung untuk menjalankan program bina diri dengan adanya saling berkoordinasi antara sekolah dan orang tua dengan adanya pertemuan wali murid, selain itu juga pentingnya peran aktif orang tua dalam hal menginformasikan perkembangan anak dirumah dan orang tua ikut andil dalam membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dan menerapkan program bina diri lainnya yang telah guru ajarkan disekolah dengan nilai-nilai

¹⁰³ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

akhlak yang ditanamkan pada program itu, seperti menuntun anak membaca doa sebelum makan ketika dirumah agar terbiasa ”¹⁰⁴

Petemuan wali diadakan setiap awal semester dengan presentase kehadiran orang tua sekitar 80 %. Adapun untuk orang tua yang belum bisa hadir, bisa menemui guru secara langsung dihari lain atau orang tua diinformasikan melalui grup whatsaaps wali murid akan hasil rapat koordinasi orang tua dan guru. Pak Sapto menyatakan,

“sekolah mengadakan rapat dengan orang tua biasanya tiap awal semester. Biasanya ada presensi kehadiran, kira2 dari orang tua yang hadir 80 persen kurang lebih segitu. Yang tak hadir biasanya menyesuaikan, bisa hadir dihari lain kesekolah atau dapat info dari guru atau wali lainnya atau hasil pertemuan dishare digrup wa”¹⁰⁵

Orang tua memberikan dukungan moral pada anak-anaknya ketika dirumah dengan memberikan contoh perilaku atau ucapan yang baik seperti orang tua memberi contoh makan dan minum sambil duduk, serta berbicara pada anak dengan kata-kata yang baik dan nada tidak tinggi. dengan adanya dukungan moral dalam keluarga akan tertanamkan pada siswa moral yang baik, sehingga siswa akan berperilaku baik dan sopan. pak Sapto menyatakan,

“peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan moral pada anak, karena dengan moral yang baik, anak juga akan berperilaku baik. tentunya tingkahlaku anak akan mencontoh sikap dan ucapan yang orang tua ajarkan dirumah. ya....setidaknya dukungan moral dirumah, orang tua berkata-kata baik

¹⁰⁴ Hasil wawancara online oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

¹⁰⁵ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku kepala sekolah pada tanggal 26 oktober 2020

dan tidak dengan bernada tinggi serta memberi contoh adab makan yang benar seperti makan minum sambil duduk”¹⁰⁶

3) Adanya antusias siswa yang tinggi

Antusias siswa yang tinggi saat mud sedang naik, sangat penting dalam proses pembelajaran bina diri, sehingga mempermudah anak untuk dapat menerima pembelajaran program bina diri. Tingginya antusias siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang sudah berada di kelas sebelum pembelajaran program bina diri, sudah mempersiapkan peralatan tulis dan membawanya dari rumah, mau memperhatikan dan mengikuti arahan guru ketika guru meminta siswa untuk mempraktekan program bina diri dengan bantuan guru, seperti praktek cara gosok gigi, mencuci tangan, memasak, makan minum dengan benar, menyapu dan mengepel. Selain itu, siswa juga menyimak buku dengan tenang saat guru menjelaskan di kelas dan mengerjakan tugas ringan yang diberikan guru seperti melaksanakan jadwal piket atau menjawab pertanyaan sederhana guru sebagai bentuk evaluasi. Bu ani dan Pak Sapto menyatakan,

“Anak-anak sangat antusias saat mengikuti pembelajaran program bina diri, walaupun terkadang mud anak naik turun namun, mereka masih mau mengikuti aba-aba dari guru.”¹⁰⁷

“antusias anak-anak yg terlihat ya biasanya klo dikelas ketika guru menjelaskan anak-anak ikut menyimak dengan tenang mau memperhatikan dan mengikuti arahan guru saat praktek program bina diri seperti gosok gigi, cuci tangan, masak, cara makan minum, mengepel, dan menyapu dengan baik, sebelum

¹⁰⁶ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku kepala sekolah pada tanggal 26 oktober 2020

¹⁰⁷ Hasil wawancara oleh Bu Ani selaku kepala sekolah pada tanggal 5 oktober 2020

pembelajaran dimulai anak-anak sudah berada dikelas semua, masing-masing anak telah mempersiapkan dan membawa alat tulis dari rumah”¹⁰⁸



¹⁰⁸ Hasil wawancara online dari Pak Sapto selaku kepala sekolah pada tanggal 27 oktober 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik adalah metode ceramah, teladan, pembiasaan, latihan, demonstrasi, tugas, motivasi, nasehat, dan tanya jawab yang diterapkan pada program bina diri, seperti : program bina diri makan dan minum, membantu ibu di dapur, perawatan diri, berpakaian dan berhias diri, sikap bersahabat, dan keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya. Adapun nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada program bina diri siswa tunagrahita adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia yang meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan sekitar.
2. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri siswa tunagrahita di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dari segi Internal sekolah adalah adanya minat dan mud siswa yang naik-turun. Sedangkan, dari segi eksternal sekolah yaitu adanya beberapa orang tua yang sibuk, sehingga tidak dapat secara maksimal ikut serta membantu dalam menjalankan program bina diri dengan mengarahkan anak-anaknya saat dirumah. Adapun faktor pendukung yaitu adanya prasarana yang memadai, dukungan orang tua baik sosial ataupun moral, dan antusias siswa yang tinggi.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Hendaknya kepala sekolah mempertimbangkan penambahan kuota guru melihat terbatasnya jumlah guru yang ada agar dapat menjalankan program sekolah secara maksimal.

2. Bagi guru agama SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Untuk mengembangkan kreativitas pengelolaan kelas agar dapat menimbulkan suasana yang selalu berubah, sehingga semangat belajar anak meningkat. Hendaknya guru terus tetap semangat pantang menyerah memberikan motivasi kepada siswa agar tidak berkecil hati karena tidak sama dengan siswa pada umumnya.

3. Bagi orang tua siswa SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

Hendaknya orang tua bersabar dan terus selalu memberi dukungan yang terbaik untuk perkembangan anaknya dengan selalu mengarahkan dan memberikan perhatian dalam kondisi sesibuk apapun ketika dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, 2009, *Bina Diri SDLB Tunagrahita Ringan*, Yogyakarta : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Asnawari, 2019, *Permasalahan Psikososial Keluarga Dengan Anak Tunagrahita Di SLBN 02 Jakarta Selatan*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Aspevts In Early Childhood Education, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2.
- Burhan, Nurul Zakiah, 2018, *Pengaruh Islamic Flashcard Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Tunagrahita*, Makassar : UIN Alauddin.
- Busani, Muh, 2012, *Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan*”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. IX No. 1.
- Desiningrum, Dinie Ratri, 2016, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Psikosain.
- Dewi, Clara Fransiska, 2017, *Gaya Belajar Anak Tunagrahita Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB Di SLB C Dan CI Yakut Purwokerto*”, Purwokerto : IAIN.
- Emil Kurniawan, 2012, *Pengaruh Program Binadiri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V, No.2.
- Fauziddin , Moh dan Mufarizuddin, *Useful Of Clap Hand Games For Optimalize Cogtivite*.
- Gunawan, Heri, 2012, *Penddikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta.
- Hadist Shahih Muslim, No. 4651- kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, diakses dari web hadits indonesia <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4651> .
- Heryana, Ade, 2018, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Peneltian Kualitatif*. *Jurnal ResearchGate*.
- Hidayah, Nur, 2016, *Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Ida , dkk., 2020, *Tradisi Spiritual di Pasraman Seruling Dewata Banten Tabanan Provinsi Bali*, Bandung : Nilacakra.
- Kurniawati, Etik, 2017, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional, *Jurnal penelitian*, Vol. 11, No. 2.
- Lisinus, Rafael dan Pastia Sembiring, 2020, *Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*. Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Marginingsih, Nur Hidayah, 2019, Penggunaan Media Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Kelas VI di SLB Negeri Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019, Surakarta : IAIN.
- Nazilah, Kunut, 2017, Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Bermain Peran Di Sekolah Luar Biasa Yapenas Unit II Sleman, Yogyakarta : UNY.
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Nurhayati, Eti, 2015, Penanaman Nilai-Nilai Keislaman bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al-ishlah Bobos-Cirebon), Cirebon : IAIN Syekh Nurjati.
- Nudin, Burhan, 2020, Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja, *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 1.
- Putri, Ni Luh, 2014, Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri bagi Anak Usia Dini Tunagrahita, *Jurnal Parameter*, Vol. 25, No. 2.
- Ramayulis, 2005, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijali, Ahmad, 2018, Analisis Data Kualitatif, *Alhadhrah*, Vol. 17 No. 33.
- Sari, Okatavia Alfita Sari dan Wesiana Heris Santy, 2017, Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 2.
- Sari, Tria Puspita, dkk., 2016, Implementasi Metode Demspster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web, *Jurnal Rekursif*, Vol. 4 No.1.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: alfabeta.
- Supena, Asep, 2017, Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar, *Jurnal Prameter*, Vol. 29, No. 2.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi, 2017, *Pedoman Penulisan Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: Islamic-education.uii.ac.id, Cet-1.
- Tono, Sidik, dkk., 1998, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Usman, Basyiruddin, 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Walgito, Bimo, 2010, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.
- Walidin, Warul, dkk., 2015, *Metodelogi Peneltian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh : FTK Ar-Raniry Press.
- Wulandari, Lina Mei, dkk., 2019, Pelaksanaan Program Binadiri Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi, *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 5, No. 1.
- Zaka, Qodli, 2016, Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLB-C Yayasan Pendidikan Luar Biasa Demak Tahun 2016, Semarang : UNNES.
- Zuhairini, dkk., 1992, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Akasara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Wawancara pertama

A. Identitas informan

1. Nama Informan : Bu Ani Supriyati, S.Pd.
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Kepala Sekolah SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 26 Agustus 2020
2. Tempat : Perpustakaan

C. Keterangan

1. P: Peneliti
2. I : Informan

NO	WAWANCARA
1.	P Bagaimana awal sejarah berdirinya SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?
	I “Awal-awalnya sekolah didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada untuk anak-anak yang membutuhkan, dalam artian anak yang tidak seperti anak-anak lainnya. Sekolah mulai didirikan sekitar tahun 1970 kurang lebih ya sekitar sudah 40 tahun lebih. Mungkin lengkapnya bisa dilihat di file profil sekolah mba.”
2.	P Apa program bina diri itu ?
	I “Program bina diri itu program khusus untuk tunarahita yang dikelompokkan sesuai kemampuan anak baik ringan maupun sedang.”
3.	P Bagaimana latar belakang adanya program bina diri di sekolah ini?
	I “Yang melatarbelakangi diterapkan program bina diri itu karena kebutuhan anak tunagrahita sendiri yang perlu diajarkan untuk membina atau merawat diri serta berkomunikasi.”
4.	P Apa tujuan diterapkannya program bina diri di sekolah?
	I “Tujuan dari program bina diri disekolah untuk membentuk kemandirian siswa tunagrahita agar mandiri dan tidak terus bergantung, merepotkan orang disekitarnya mulai dari mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum, merawat diri, selain itu juga memberikan bekal keterampilan sesuai kemampuan siswa tunagrahita, seperti menjahit, mengecet, bercocok tanam sehingga dapat bermanfaat dimasyarakat nantinya.”
5.	P Apa saja program bina diri yang diterapkan di sekolah?

	I	“Program bina diri yang diterapkan di SDLB untuk anak tunagrahita seperti pembinaan diri untuk merawat diri sendiri, yaitu makan dengan menggunakan sendok, minum, menjaga kebersihan, mengancingkan baju. Program bina diri yang diterapkan di SMPLB diberikan keterampilan seperti pertanian, tatabusana, tataboga. Program bina diri yang diterapkan di SMALB kurang lebih sama seperti yang diberikan di SMPLB yaitu pertanian, tatabusana, tataboga dan bedanya hanya ada pada kemampuan siswa itu sendiri. program binadiri yang diterapkan pada anak tunagrahita sedang kurang lebih sama dengan anak tunagrahita ringan, baik SDLB, SMPLB, SMALB masing-masing dilihat kemampuannya”
6.	P	Apa saja persiapan yang dilakukan sekolah dalam menerapkan program bina diri untuk anak tunagrahita ?
	I	“Persiapan yang dilakukan sekolah dalam menerapkan program bina diri siswa tunagrahita yaitu pendaftaran siswa dengan adanya syarat berkas berupa hasil tes psikologi dari puskesmas guna pengelompokkan kelas sesuai pada kemampuannya, selain itu juga adanya assesment yang dilakukan guru berupa observasi dikelas untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita.”
7.	P	Apakah dalam penerapan program binadiri untuk anak tunagrahita di sekolah menggunakan kurikulum khusus yang dikembangkan sendiri oleh sekolah ?
	I	“Dalam penerapan program binadiri untuk anak tunagrahita disekolah menggunakan kurikulum 2013 dan modifikasi materi yang dikembangkan sendiri oleh sekolah, materi disesuaikan dengan kemampuan siswa yang ada disekolah “
8.	P	Apakah penerapan program bina diri pada anak tunagrahita sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum yang digunakan ?
	I	“penerapan program bina diri pada anak tunagrahita sudah sekitar 70-80% sesuai dengan ketentuan kurikulum yang digunakan”
9.	P	Apakah semua guru berperan dalam menerapkan program binadiri pada anak tunagrahita?
	I	“Tidak, dari jumlah guru 15 orang yang berperan dalam menerapkan program binadiri pada anak tunagrahita ada 12 orang, sisany memegang anak tunarungu”

10.	P	Menurut ibu, apakah penting menerapkan program binadiri pada anak tunagrahita dengan nilai-nilai islami? mengapa?
	I	“Sangat penting sekali karena menerapkan program binadiri pada anak tunagrahita dengan nilai-nilai islami akan menanamkan anak untuk berperilaku islami.”
11.	P	Sejauh mana dan bagaimana menerapkan nilai-nilai keislaman pada progra bina diri untuk anak tunagrahita ? apakah ada cara / metode tersendiri dari guru maupun pihak sekolah ?
	I	“Sejauh ini penerapan nilai-nilai keislaman pada progra bina diri untuk anak tunagrahita bahkan untuk ketunaan yang lain yaitu membiasakan shalat duha dan dhuhur secara berjamaah dengan guru-guru yang lain.”
12.	P	Apakah semua guru bidang studi wajib menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dikelas ?
	I	“Wajib untuk semua guru bidang studi dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dikelas seperti salam dan doa sbml belajar, memberikan contoh yang baik untuk siswanya.”
13.	P	Menurut ibu apakah anak sudah mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam perilakunya khususnya anak tunagrahita ? contohnya?
	I	anak sudah mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam perilakunya disekolah seperti sapa, salam, sopan terhadap guru, siswa-siswi memakai pakaian dengan sopan, rapi dan yang putri memakai kerudung.
14.	P	Apa saja pendukung penerapan program bina diri di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik ?
	I	“Sarana prasarana yang memadai, seperti kelas, mushola, perlengkapan shalat, tempat wudhu, kamar mandi, alat2 untuk keterampilan tata boga dan busana”
15.	P	Apa saja faktor penghambat penerapan program bina diri di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik ?
	I	“Yang menjadi penghambat dalam penerapan program binadiri disekolah adalah minat atau mud yang naik turun pada siswa tunagrahita itu sendiri, seperti anak tidak mau duduk dikursi saat pembelajaran program bina diri berlangsung, terkadang anak teralihkan kefokusannya dengan suatu hal yang lain, seperti suka

		bermain. Jumlah guru yang sedikit, sehingga semua guru harus ikut serta dalam menangani anak pada saat pembelajaran bina diri karena waktu yang terbatas.”
16.	P	Adakah solusi yang telah sekolah atau guru lakukan untuk mengatasi kendala tersebut ?
	I	Solusi untuk hambatan tersebut guru mengikuti mud si anak dengan catatan tetap mengarahkannya agar program bina diri yang diterapkan tetap berjalan dan dapat mengembalikan fokus siswa.
17.	P	Bagaimana tingkat keberhasilan penerapan program binadiri pada anak tungrahita ?
	I	“Tingkat keberhasilan penerapan program binadiri pada anak tungrahita bisa dilihat dalam perkembangan kemampuan si anak, apabila anak sudah bisa pada mumpuni pada kelas level itu maka, anak akan dinaikan pada level selanjutnya”
18.	P	Metode apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai islam?
	I	“Macam-macam mba, ada pembiasaan, pemberian nasehat, motivasi, demonstrasi, latihan, ceramah untuk menyampaikan pelajaran, tanya jawab sederhana, belajar diluar kelas”
19.	P	Seperti apa motivasi yang diberikan pada anak-anak?
	I	“Selalu memotivasi anak-anak dengan meberikan semangat kepada anak juga pujian sebagai reward agar anak lebih percaya diri.”

Wawancara Kedua

D. Identitas informan

1. Nama Informan : Bu Luthfiatul Latifah, S.Pd.
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru Agama SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

E. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 28 Agustus 2020
2. Tempat : Ruang guru

F. Keterangan

1. P: Peneliti
2. I : Informan

NO		WAWANCARA
1.	P	Apa tujuan pendidikan agama islam untuk anak-anak disekolah?
	I	“tujuannya y meningkatkan kualitas anak dalam aspek keimanan dan ketaqwaan, menamakan nilai-nilai akhlak , menumbuhkan karakter religius, kurang lebih seperti itu”
2.	P	Apakah penting menanamkan nilai-nilai keislaman pada program bina diri siswa tungrahita?
	I	“Penting sekali, dengan adanya nilai-nilai islam sebagai pondasi anak supaya tidak berperilaku yang tidak-tidak. Mengajarkan anak untuk berperilaku islami”
3.	P	Nilai-nilai keislaman apa saja yang dapat di tanamkan pada program bina diri siswa tungrahita?
	I	“Nilai-nilai akhlak, seperti mengajarkan anak tatacara dan adab makan minum, menjaga kebersihan diri. Keimanan dan ibadah juga dengan anak diajarkan tatacara shalat, dibiasakan shalat jamaah”
4.	P	Metode apa yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada program bina diri siswa tunagrahita?
	I	Biasany yang dgunakan ya metode pembiasaan, latihan, demonstrasi, ceramah.
5.	P	Harapan apa saja yang diinginkan dari penanaman nilai-nilai keislaman pada program bina diri siswa tunagrahita ?
6.	I	Harapanya menjadikan anak memiliki keteguhan iman, berperilaku baik dan islami
7.	P	Bagaimana respon siswa saat program bina diri berlangsung?

	I	Sangat antusias siswa dalam mengikuti program bina diri di sekolah
8.	P	Apakah ada kendala saat menanamkan nilai-nilai keislaman pada program bina diri siswa tunagrahita ?
	I	Kendalanya ya dari anak-anak sendiri yang kadang tidak mud belajar terlebih juga mereka tidak sama seperti pada umumnya.
9.	P	apa saja yang mendukung berjalanya penanaman nilai-nilai keislaman pada program bina diri siswa tunagrahita ?
	I	Adanya fasilitas yang memadai, seperti mushala, mukena, kamar mandi.
10.	P	Kapankah guru melakukan evaluasi
	I	Setiap satu semester sekali



Wawancara Ketiga

G. Identitas informan

1. Nama Informan : Sapta Wibawa, S. Ag.
2. Jenis kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Guru Agama SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik

H. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 8 September 2020
2. Tempat : Ruang Guru

I. Keterangan

1. P: Peneliti
2. I : Informan

NO		WAWANCARA
1.	P	Nilai-nilai islam apa saja yang ditanamkan pada siswa tunagrahita di sekolah?
	I	“nilai-nilai islam yang diberikan kepada anak-anak berupa aqidah, akhlak, ibadah. Anak-anak diajarkan tata cara shalat, wudhu, tayamum.”
2.	P	Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai islam pada anak tunagrahita ?
	I	a) Metode teladan Guru-guru memebrikan contoh perilaku yang semstinya sesuai dengan nilai-nilai islam b) Metode pembiasaan Melakukan pembiasaan seperti shalat duha berjamaah, mengucapkan salam, berdoa sblm makan minum dengan cara mengulang-ulang c) Metode nasehat Selalu meberikan nasehat apabila anak melakukan kesalahan dan memberi tahu akibat dari kesalahan itu agar anak tidak mengulanginya. d) Metode motivasi

	<p>Selalu meberikan semngat kepada anak juga pujian agar anak lebih percaya diri.</p> <p>e) Metode hukuman</p> <p>Sejauh ini tidak menggunakan hukuman, hanya saja lebih memberikan nasehat</p> <p>f) Metode ceramah</p> <p>Menggunakan metode ceramah dan menyangkan video untuk anak tungahita dalam mengajarkan shalat, wudhu</p> <p>g) Metode tanya jawab</p> <p>Metode tanya jawab yang diterapkan masih sangat sederhana sekali.</p> <p>h) Tugas</p> <p>Memberikan tugas ringan untuk dirumah seperti mengajurkan anak untuk membantu ibu dirumah mengupas bawang dirumah lalu ketika diseolah dintayakan kembali oleh guru</p> <p>i) Metode demonstrasi</p> <p>Mendemostrasikan apa yang disampaikan misalnya wudhu</p> <p>j) Mengajar beregu</p> <p>Disesuaikan kemampuan anak, sehingga guru mudah menghandel</p> <p>k) Metode latihan</p> <p>Selalu memberi latihan keterampilan sesuai kemampuan si anak</p> <p>l) Metode karya wisata</p>
--	---

		Sekolah mengadakan outing class ke museum, belajar diluar kelas dengan jalan-jalan untuk mengenalkan alam ciptaan Tuhan sekaligus mentaddaburi
3.	P	Apa hambatan yang dialami dari segi internal ?
	I	“hambatannya ternyata dari anak-anak sendiri. Anak kadang tidak fokus karena naik turunnya md anak dalam belajar.”
4.	P	Apa hambatan yang dialami dari segi eksternal?
	I	“Adanya hambatan eksternal adalah segi orang tua yang tidak mendukung dengan tidak ikut berkontribusi dalam mengarahkan anak-anaknya ketika dirumah, karena apabila orang tua ikut mnegarahkan anak-anaknya, maka anak juga dapat lebih cepat untuk memahami dan mempraktekanya. Alangkah baiknya guru dan orang tua bekerjasama dalam mendidik anaknya untuk perkembangan si anak.”
5.	P	Bagaimana respon siswa saat program bina diri berlangsung?
	I	“Antusias, mau mengikuti arahan guru”
6.	P	Apakah ada kendala saat menanamkan nilai-nilai keislaman pada program bina diri siswa tunagrahita ?
	I	“Kendalanya kefokuskan anak teralih dengan sesuatu yang lain”

Wawancara daring melalui via whatsapp

Wawancara daring dilakukan penulis untuk menggali informasi lebih mendalam.

Wawancara dilakukan dengan waktu yang berbeda-beda.

Keterangan

P: Peneliti

I : Informan

WAKTU		WAWANCARA	INFORMAN
4 oktober 2020	P	Apa saja program bina diri di yang diterapkan di SDLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik?	Bu Ani
	I	Bermacam-macam, kegiatannya lebih pada mengurus diri. makan minum, perawatandiri, berhias, berpakaian.	
	P	Apakah ada buku pedoman program bina diri bu? Apa boleh dipinjam?	
	I	Tentu ada, silahkan mba	
5 Oktober 2020	P	Bagaimana motivasi yang biasa diberikan siswa saat proses pembelajaran bina diri?	
	I	“Memberikan tepuk tangan dan pujian sebagai apresiasi anak dapat melafadzakan doa dengan benar”	
	P	Bagaimana metode tanya jawab yang diterapkan?	
	I	“Menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.	
	P	Bagaimana metode ceramah yang digunakan pada program bina diri membantu ibu di dapur	
	I	“diprogram ini kita mengajarkan anak-anak untuk dapat melakukan hal-hal yang bermanfaat dan sekiranya bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan anak untuk dapat membantu ibu dirumah yang bertujuan untuk menunjukkan anak cara berbakti kepada orang tua salah satunya adalah dengan membantu ibu didapur. dari situ anak-anak terlebih dahulu diberi pemahaman untuk berbakti kepada orang tua dan cara berbakti kepada orang tua bisa dengan membantu ibu di dapur, seperti : mebantu memasak mulai dari mencuci dan mengiris sayuran, mengupas bawang dan	

		menggoreng tempe. Itu semua kita ajarkan satu pesatu”	
	P	Bagaimana metode latihan yang digunakan pada program bina diri membantu ibu di dapur?	
	I	“Dalam mengajarkan anak-anak bagaimana tatacara mencuci dan mengiris sayuran, mengupas bawang dan menggoreng tempe dengan benar anak-anak juga diminta untuk ikut mempraktekannya dengan pengawasan dan bantuan guru sebagai bentuk latihan untuk anak-anak.”	
	P	Bagaimana metode penugasan yang digunakan pada program bina diri membantu ibu di dapur?	
	I	“Sejauh ini dalam penugasan yang diberikan ke anak-anak cukup ringan, seperti meminta anak untuk membantu mengupas bawang ibu dirumah, membantu bersih2 sesuai dengan kemampuan anak masing-masing namun penugasan ini tidak dipaksakan.”	
	P	Motivasi yang diberikan seperti seperti apa ?	
	I	“Memberikan pujian ketika anak sudah membantu ibunya dirumah ketika ditanyakan kembali saat dikelas”	
	P	Metode tanya jawab seperti apa yang diterapkan?	
	I	“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, seperti siapa yang suka membantu dirumah”	
	P	Bagaimana metode ceramah yang digunakan pada program bina diri makan dan minum?	Bu Ani
	I	“Dalam program bina diri makan dan minum, selain mengajari anak-anak adab dan tatacara makan dan minum, anak-anak kita beri pemahaman untuk dapat memilih makanan dan minuman yang baik untuk dikonsumsi dengan menunjukkannya baik secara langsung atau	

		gambar seperti, buah-buahan, sayuran, dan air putih	
	P	Motivasi seperti apa yang diberikan kepada siswa dalam program bina diri makan dan minum?	
	I	“Memberikan pujian ketika anak dapat menyebutkan macam-macam buah dan sayur”	
	P	Metode tanya jawab seperti apa yang diterapkan?	
	I	“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Seperti menanyakan kepada anak-anak nama-nama buah dan sayuran	
	P	Bagaimana metode ceramah untuk penanaman nilai-nilai akhlak diri sendiri pada program bina diri perawatan diri ?	
	I	“Pada bina diri perawatan diri mengajarkan anak untuk bisa mengurus dirinya sendiri terutama dalam menjaga kebersihan diri berupa anggota badan, seperti : kebersihan badan, gigi , tangan dan kaki, muka, rambut, kuku. Sebelum mengajarkan bagaimana tatacara untuk membersihkannya, terlebih dahulu anak-anak diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk kesehatan.	
	P	Bagaimana metode demonstrasi diterapkan?	
	I	Setelah itu baru mengajarkan satu persatu tatacara membersihkan kebersihan badan, gigi , tangan dan kaki, muka, rambut, kuku dengan cara memberi contoh dan mendemostrasikan urutan tata caranya	
	P	Metode latihan yang diterapkan seperti apa ?	
	I	Kemudian setelah mendemostrasikan, mengajak anak untuk mempraktekannya bersama-sama, namun guru tetap memberi arahan pada masing-masing individu secara bergantian. Memebrihkan badan dan rambut bisa dipraktekan dalam rangkaian mandi ketika dirumah dengan bantuan orang tuanya masing-masing.	

	P	Bagaimana untuk pembiasaannya ?
	I	untuk pembiasaannya perlunya bantuan orang tua ketika dirumah, seperti mencuci tangan sebelum makan dan minum, orang tua mengajak anak untuk menggosok gigi sebelum tidur, membasuh tangan, muka dan kaki ketika kotor tidak hanya ketika mandi saja dengan menggunakan sabun.”
	P	Seperti apa motivasi yang diberikan?
	I	“Memberikan tepuk tangan dan pujian sebagai apresiasi anak dapat mencuci tangan sendiri”
	P	Metode tanya jawabnya seperti apa?
	I	“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Menanyakan sebelum dan sesudah makan hendaknya(mencuci tangan). “
	P	Bagaimana metode ceramah untuk penanaman nilai-nilai akhlak diri sendiri pada program bina diri pakaian dan berhias diri ?
	I	“Dalam program bina diri pakaian dan rias diri ini anak-anak diajarkan untuk dapat mengurus dirinya dalam memakai pakaian dan menghiasi diri misalnya, memakai baju, menyisir rambut, memakai bedak. sebelum mengajari anak dalam berpakaian, anak-anak diberi penjelasan kegunaan pakaian untuk menutupi aurat dan mengajari anak untuk memilih dan memakai pakain yang sopan. mengajari cara menyisir rambut dan memakai bedak untuk perempuan agar anak terlihat rapi dalam berbenampilan. Mengajarkan anak itu semua dengan memberikan contoh dan mempraktekan serta membantunya, seperti memakai celana, rok dan baju dengan memperhatikan bagian depan, belakang, dalam dan luar sehingga anak tidak terbalil-balik saat memakai pakaian.”
	P	Bagaimana metode teladan yang dilakukan guru di sekolah?
	I	“untuk mencontohkan anak dalam penampilan yang sopan dan rapi guru wajib mengenakan pakaian seragam dengan sopan dan rapi saat disekolah sebagai suri taludan untuk anak-anak,

		sehingga anak-anak juga dapat membiasakan meniru bapak ibu gurunya memakai seragam dengan sopan dan rapi ”	
	P	Bagaimana pembiasaanya?	
	I	“guru wajib mengenakan pakaian seragam dengan sopan dan rapi saat disekolah sebagai suri teladan untuk anak-anak, sehingga anak-anak juga dapat membiasakan meniru bapak ibu gurunya memakai seragam dengan sopan dan rapi ”	
	P	Bagaimana nasehat yang diberikan?	
	I	“Guru selalu mengingatkan anak dan menasehati untuk berpakaian yang sopan tidak hanya disekolah namun juga dirumah karena hal itu adalah ajaran islam guna menutupi aurat dan menjaga kesehatan kulit dari sinar matahari”	
	P	Metode tanya jawab seperti apa yang dilontarkan?	
	I	“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Pertanyaan itu seperti siapa yang sudah bisa menyisir rambut”	
	P	Bagaimana metode ceramah untuk penanaman nilai-nilai akhlak diri sendiri pada program bina diri sikap bersahabat?	
	I	“Untuk mengajarkan anak-anak bisa bersosialisasi dengan baik, yaitu terlebih dahulu memberi pemahaman pentingnya sikap bersahabat dalam berinteraksi didalam masyarakat dengan membina diri anak-anak untuk memiliki sikap bersahabat, seperti saling tolong menolong dan berkerjasama. Dengan kerjasama dan saling tolong menolong akan mempermudah pekerjaan yang kita lakukan, orang juga akan senang dengn kita.”	
	P	Bagaimana penerapan metode latihan pada program tersebut?	
	I	“Untuk menumbuhkan sikap bersahabat kerjasama dan saling tolong menolong guru melatihnya dengan mengajak dan membantu anak untuk dapat saling tolong menolong dan bekerjasama saat menjalankan piket. Anak-	

		anak dibagi tugasnya, ada yang menyapu, mengepel, dan ada yang menata ruang kelas.”	
	P	Bagaimana penugasan yang diberikan?	
	I	“untuk penugasannya ya seperti anak-anak dibagi tugasnya, ada yang menyapu, mengepel, dan ada yang menata ruang kelas saat piket sehingga anak-anak dapat saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas piketnya secara bersama meskipun dengan bantuan guru.”	
	P	Bagaimana metode tanya jawab yang digunakan?	
	I	“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Biasanya anak ditanya siapa yang suka menolong teman dan anak-anak menjawabnya”	
	P	Bagaimana metode ceramah untuk penanaman nilai-nilai akhlak lingkungan sekitar pada program bina diri keindahan ruangan rumah tangga dan sekitarnya	
	I	“Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan seperti menyapu dan mengepel rumah juga salah satu bentuk akhlak kepada lingkungan sekitar. Mengajarkan anak menyapu dan mengepel dengan benar sekaligus juga anak diberi pemahaman akan pentingnya kebersihan lingkungan sekitar, baik dirumah maupun diluar rumah.”	
	P	Bagaimana pemberian teladan pada program bina diri ini?	
	I	“Dalam menjaga kebersihan lingkungan disekitar, guru mengajarkan dan mencohtokannya disekolah dengan selalu membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk kepedulian akan kebersihan lingkungan sekitar.”	
	P	Bagaimana pembiasaannya?	
	I	“Dalam membiasakan anak-anak berlatih menjaga kebersihan, guru membiasakannya melalui adanya kerja bakti dan jadwal piket disekolah yang dilalukan dengan bersama-sama dengan pengawasan dan bantuan guru.”	

	P	Bagaimana nasehat yang diberikan?	
	I	“Selalu menasehati anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar karena kebersihan sebagian dari iman.”	
	P	Metode tanya jawab seperti apa?	
	I	“menerapkan metode tanya jawab yang masih sangat sederhana sekali, seperti menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.”	
	P	Apa faktor pendukung berjalannya program bina diri?	
	I	“Dukungan orang tua itu penting karena anak lebih dekat dengan orang tua, sehingga memengaruhi proses pembelajarannya. Anak belajar tidak hanya disekolah, namun juga dirumah dengan bantuan orang tua. Guru dan orang tua sama-sama saling mendukung untuk menjalankan program bina diri dengan adanya saling berkoordinasi antara sekolah dan orang tua dengan adanya pertemuan wali murid, selain itu juga pentingnya peran aktif orang tua dalam hal menginformasikan perkembangan anak dirumah dan orang tua ikut andil dalam membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dan menerapkan program bina diri lainnya yang telah guru ajarkan disekolah dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada program itu, seperti menuntun anak membaca doa sebelum makan ketika dirumah agar terbiasa ”	
	P	Bagaimana respon anak-anak dalam mengikuti program bina diri?	
	I	“Anak-anak sangat antusias saat mengikuti pembelajaran program bina diri, walaupun terkadang mud anak naik turun namun, mereka masih mau mengikuti aba-aba dari guru.”	
6 oktober 2020	P	Bagaimana panamkan nilai-nilai akhlak pada program makan dan minum?	Pak Sapta
	I	“Mengajari anak untuk doa sebelum dan sesudah makan pertama-tama menjelaskan anak bagaimana adab makan dan minum yang benar serta mengajari lafadz doanya perlahan-lahan dan meminta anak untuk mengikutinya lafadz doa yg dilontarkan, setelah anak-anak mengikuti lafadz doanya dengan benar, anak-	

		anak diminta untuk melafadzkannya dengan menirukannya secara berulang ulang untuk melatih anak sampai bisa melafadzkannya dengan benar.”	
	P	Bagaimana pembiasaan dan teladan yang dilakukan guru agar anak senantiasa selalu berdoa sebelum dan sesudah makan ?	
	I	“Adanya makan bersama disekolah sebagai wadah untuk membiasakan dan memberi teladan anak-anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan. anak-anak dituntun untuk berdoa bersama-sama sebelum dan sesudah makan. Dan guru memberikan contoh adab makan dan minum dengan semestinya.”	
	P	Tanya jawab seperti apa yang digunakan ?	
	I	setelah melatih anak untuk membaca doanya, anak-anak ditanya kembali lafadz doanya	
26 Oktober 2020	P	Bagaimana motivasi yang diberikan kepada anak-anak?	Pak Septa
	I	“Pujian yang diberikan kepada anak-anak biar percaya diri dan semangat ya biasanya memuji anak dengan mengatakan kepada mereka kata-kata positif seperti anak pintar, hebat, anak baik, anak rajin. Kadang diberi snack kecil-kecilan sebagai bentuk apresiasi”	
	P	Bagaimana nasehat yang diberikan kepada anak dalam program bina diri makan dan minum ?	
	I	“Menyemangati anak serta memberikan nasehat agar anak selalu ingat berdoa ketika makan klo kita berdoa sebelum dan sesudah makan setan g akan nganggu kita makan,makanan jadi berkah”	
		Bagaimana nasehat yang diberikan kepada anak dalam program bina diri membantu ibu di dapur ?	
		“memberikan nasehat agar anak selalu berbakti kepada orang tua, nasehat yang diberikan seperti klo berbakti kepada orang tua akan mendapatkan pahala dan masuk syurga”	

		Bagaimana nasehat yang diberikan kepada anak dalam program bina diri makan dan minum agar anak mau menjaga kesehatan?	
		“memberikan nasehat agar anak memilih makanan yang baik. nasehatnya seperti klo makan makanan yang baik, badan akan menjadi sehat tidak sakit dan bisa banyak melakukan aktivitas”	
		Bagaimana nasehat yang diberikan kepada anak dalam program bina diri perawatan diri agar anak mau merawat dirinya?	
		“memberikan nasehat agar mau menjaga kebersihan dalam merawat dirinya seperti menasehati klo merawat diri dengan menjaga kebersihan, maka akan terlihat rapi dan bersih ”	
		Bagaimana nasehat yang diberikan kepada anak dalam program bina diri sikap bersahabat?	
		“memberikan nasehat agar selalu bersikap hangat kepada yang lain, seperti membantu teman ketika kesusahan akan mendapat pahala”	
		Apakah sekolah mengadakan pertemuan wali murid ?	
		“sekolah mengadakan rapat dengan orang tua biasanya tiap awal semester. Biasanya ada presensi kehadiran, kira2 dari orang tua yang hadir 80 persenan kurang lebih segitu. Yang tak hadir biasanya menyesuaikan, bisa hadir dihari lain kesekolah atau dapat info dari guru atau wali lainnya atau hasil pertemuan dishare digrup wa”	
		Apa faktor pendukung dalam suksesnya penanaman nilai-nilai akhlak pada program bina diri anak?	
		“peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan moral pada anak, karena dengan moral yang baik, anak juga akan berperilaku baik. tentunya tingkahlaku anak akan mencontoh sikap dan ucapan yang orang tua ajarkan dirumah. ya....setidaknya dukungan moral dirumah, orang tua berkata-kata baik dan tidak dengan bernada tinggi serta memberi contoh adab makan yang benar seperti makan minum sambil duduk”	

B. Dokumentasi



Gambar 4.2
Gedung dan kelas



Gambar 4.3
Kamar mandi



Kantor



Gambar 4.5
Gerbang Depan Sekolah



Gambar 4.6
Lapangan Olahraga